

**PENGARUH RELIGIUSITAS DAN KONSEP DIRI
TERHADAP KECEMASAN MENGHADAPI DUNIA
KERJA PADA MAHASISWA SEMESTER AKHIR
JURUSAN ILMU FALAK UIN WALISONGO SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu
Psikologi



Diajukan oleh:

Yulia Ernawati
NIM. 1607016063

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI & KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini

Judul : Pengaruh Religiusitas dan Konsep Diri terhadap Keemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir Jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang

Penulis : Yulia Ernawati

NIM : 1607016063

Program Studi : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 29 Desember 2021

DEWAN PENGUJI

Penguji I,

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP: 19730427 199603 1001



Penguji II,

Dewi Khurun Aini, S.Psi., M.A.
NIP: 19860523 201801 2002

Penguji III,

Siti Khikmah, S.Psi., M.Si.
NIP: 19750205 200604 2003

Penguji IV,

Nadva Ariyani H.N., S.Psi., M.Psi.
NIP: 19920117 201903 2019

Pembimbing I,

Dewi Khurun Aini, S.Psi., M.A.
NIP: 19860523 201801 2002

Pembimbing II,

Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi.
NIP: 19851202 201903 2010

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yulia Ernawati

NIM : 1607016063

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul:

**“Pengaruh Religiusitas dan Konsep Diri terhadap Kecemasan
Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir
Jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



Yulia Ernawati

NIM. 1607016063



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH RELIGIUSITAS DAN KONSEP DIRI TERHADAP
KECEMASAN MENGHADAPI DUNIA KERJA PADA MAHASISWA
SEMESTER AKHIR JURUSAN ILMU FALAK UIN WALISONGO
SEMARANG

Nama : Yulia Emawati

NIM : 1607016063

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munapsah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dewi Khurun Aini, S.PdI., M.A
NIP 19860523 201801 2002

Semarang, 24 Desember 2021

Yang bersangkutan

Yulia Emawati
NIM 1607016063



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH RELIGIUSITAS DAN KONSEP DIRI TERHADAP
KECEMASAN MENGHADAPI DUNIA KERJA PADA MAHASISWA
SEMESTER AKHIR JURUSAN ILMU FALAK UIN WALISONGO
SEMARANG

Nama : Yulia Emawati

NIM : 1607016063

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqoshah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Si., Psikolog
NIP 19851202 201903 2010

Semarang, 24 Desember 2021
Yang bersangkutan

Yulia Emawati
NIM 1607016063

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٢٠٠

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung” - Q.S. Al-Imran: 200.

“Segalanya adalah energi. Bersyukurlah, berpikirlah positif, afirmasikan dan manifestasikan. Maka kehidupanmu akan selalu dikelilingi energi positif berlimpah anugerah untukmu” -Yulia Ernawati.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Religiusitas dan Konsep Diri terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir Jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang”. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu baik dalam proses penelitian maupun penulisan, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syamsul Arifin Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Wening Wihartati, M. Si, selaku Kajur Prodi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan.
3. Ibu Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A, selaku dosen pembimbing I.
4. Ibu Lucky Ade Sessiani, S. Psi., M. Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing II.
5. Seluruh civitas akademik fakultas psikologi dan kesehatan.
6. Orang tua tercinta Ibu Endang Sulistyowati dan adik-adik.
7. Psikologi angkatan 2016 teman satu perjuangan.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah mendoakan, membantu, memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semarang, 24 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Keaslian Penelitian	13
BAB II : LANDASAN TEORI	17
A. Kecemasan.....	19
1. Pengertian Kecemasan.....	19
2. Aspek-Aspek Kecemasan	20
3. Gejala-Gejala Kecemasan.....	22
4. Jenis-Jenis Kecemasan	22
5. Tingkat Kecemasan	24
6. Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan	26
7. Kecemasan dalam Islam	28
B. Religiusitas	29
1. Pengertian Religiusitas	29
2. Aspek-Aspek Religiusitas	31
3. Kriteria Religiusitas.....	36
4. Fungsi Religiusitas	38
5. Faktor-Faktor Penyebab Religiusitas.....	41

C.	Konsep Diri	42
1.	Pengertian Konsep Diri	42
2.	Aspek-Aspek Konsep Diri	44
3.	Faktor-Faktor Penyebab Konsep Diri.....	49
4.	Jenis-Jenis Konsep Diri.....	53
5.	Konsep Diri dalam Islam.....	54
D.	Pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y	55
E.	Hipotesis	59
 BAB III : METODE PENELITIAN		61
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	61
B.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	61
1.	Variabel Penelitian	61
2.	Definisi Operasional	61
C.	Sumber dan Jenis Data	63
1.	Sumber Data	63
2.	Jenis Data.....	63
D.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	63
E.	Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	64
1.	Populasi	64
2.	Sampel	65
3.	Teknik Sampling	66
F.	Teknik Pengumpulan Data	67
1.	Skala Religiusitas	68
2.	Skala Konsep Diri.....	69
3.	Skala Kecemasan.....	70
G.	Validitas dan Reliabilitas.....	71
1.	Validitas.....	71
2.	Reliabilitas	79
H.	Teknik Analisa Data	80
1.	Uji Asumsi Klasik	81
2.	Regresi Linier Berganda.....	83
 BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....		87
A.	Hasil Penelitian.....	87
1.	Deskripsi Subjek.....	87

2. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	92
3. Hasil Analisis Data.....	95
B. Pembahasan	98
BAB V : PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	104
Daftar Pustaka.....	106
Lampiran.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 3.1	Jumlah Populasi	65
Tabel 3.2	Teknik Sampling	66
Tabel 3.3	Skala Likert	67
Tabel 3.4	<i>Blue Print</i> Skala Religiusitas	69
Tabel 3.5	<i>Blue Print</i> Skala Konsep Diri	70
Tabel 3.6	<i>Blue Print</i> Skala Kecemasan	70
Tabel 3.7	<i>Try Out</i> Validitas Skala Religiusitas	73
Tabel 3.8	<i>Blue Print</i> Skala Religiusitas Setelah <i>Try Out</i>	74
Tabel 3.9	<i>Try Out</i> Validitas Skala Konsep Diri <i>Blue Print</i> Skala Konsep Diri	75
Tabel 3.10	Setelah <i>Try Out</i>	76
Tabel 3.11	<i>Try Out</i> Validitas Skala Kecemasan	77
Tabel 3.12	<i>Blue Print</i> Skala Kecemasan Setelah <i>Try Out</i>	78
Tabel 3.13	Reliabilitas Skala Religiusitas	79
Tabel 3.14	Reliabilitas Skala Konsep Diri	80
Tabel 3.15	Reliabilitas Skala Kecemasan	80
Tabel 4.1	Kategori Skor Variabel Religiusitas	87
Tabel 4.2	Distribusi Subjek Variabel Religiusitas	88
Tabel 4.3	Kategori Skor Variabel Konsep Diri	89
Tabel 4.4	Distribusi Subjek Variabel Konsep Diri	89
Tabel 4.5	Kategori Skor Variabel Kecemasan	90
Tabel 4.6	Distribusi Subjek Variabel	91

	Kecemasan	
Tabel 4.7	Uji Multikolinearitas Semua Variabel	92
Tabel 4.8	Uji Normalitas Semua Variabel	94
Tabel 4.9	Regresi Linear Berganda Semua Variabel	95
Tabel 4.10	Uji Hipotesis Parsial	96
Tabel 4.11	Uji Hipotesis Simultan	97
Tabel 4.12	Uji Koefisien Determinasi	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Diagram Abraham Maslow	18
Gambar 2.2	Kerangka Penelitian	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1	Nota Persetujuan Judul Skripsi	111
Lampiran 2	<i>Try Out</i> Skala Religiusitas	112
Lampiran 3	<i>Try Out</i> Skala Konsep Diri	115
Lampiran 4	<i>Try Out</i> Skala Kecemasan	117
Lampiran 5	Hasil SPSS Uji Reliabilitas Skala Religiusitas	120
Lampiran 6	Hasil SPSS Uji Reliabilitas Skala Konsep Diri	122
Lampiran 7	Hasil SPSS Uji Reliabilitas Skala Kecemasan	124
Lampiran 8	Skala Setelah <i>Try Out</i>	126
Lampiran 9	Data Responden Skala Religiusitas	133
Lampiran 10	Data Responden Konsep Diri	137
Lampiran 11	Data Responden Kecemasan	141

ABSTRACT

Anxiety facing the world of work is one aspect experienced by students majoring in Falak Science UIN Walisongo Semarang. The appearance of anxiety is influenced by various factors, one of which is religiosity. Religious individuals who tend to practice worship will feel closer to their God, so as to reduce their anxiety. Individuals who are able to reduce their anxiety are also influenced by self-concept because they are able to convince themselves and tend to be able to reduce their anxiety. This research aims to find out whether there is an influence between religiosity and self-concept on anxiety facing the world of work in students majoring in Final Semester Falak Science at UIN Walisongo Semarang. This research uses a quantitative approach. The population in this study was 152 students majoring in Falak Science in the 2016 and 2017 semesters at UIN Walisongo Semarang. The sample in the study was 38 students taken with convenience sampling techniques. The results of this study show that 1). There is no partially significant influence between religiosity to the anxiety of facing the world of work in the final semester students majoring in Falak Science at UIN Walisongo Semarang. Hypothesis test result is $\beta = 0.017$, $p = 0,895 > 0,05$. 2). There is a partially significant negative influence between self-concept to the anxiety of facing the world of work in the final semester students majoring in Falak Science at UIN Walisongo Semarang. Hypothesis test result is $\beta = -0,787$, $p = 0,000 < 0,05$. 3). There is a significant influence together between religiosity and self-concept on the anxiety of students facing the world of work majoring in Falak Science final semester at UIN Walisongo Semarang. Hypothesis test result is $R = 0,777$, $p = 0,000 < 0,005$.

Keywords: Religiosity, self-concept, anxiety, Falak Science students, the world of work.

ABSTRAK

Kecemasan menghadapi dunia kerja merupakan salah satu aspek yang dialami oleh mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang. Munculnya kecemasan dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya religiusitas. Individu yang religius cenderung mengamalkan ibadah akan merasa lebih dekat dengan Tuhannya, sehingga mampu mengurangi kecemasannya. Individu yang mampu mengurangi kecemasannya juga dipengaruhi oleh konsep diri karena ia mampu meyakinkan dirinya sendiri dan cenderung mampu mengurangi kecemasannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara religiusitas dan konsep diri terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa jurusan Ilmu Falak Semester Akhir di UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 152 mahasiswa jurusan Ilmu Falak semester angkatan tahun 2016 dan 2017 di UIN Walisongo Semarang. Sampel pada penelitian ini adalah 38 mahasiswa diambil dengan teknik *convenience sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara religiusitas terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir jurusan Ilmu Falak di UIN Walisongo Semarang. Hasil uji hipotesis yakni $\beta = 0,017$, $p = 0,895 > 0,05$. 2). Terdapat pengaruh negatif yang signifikan secara parsial antara konsep diri terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir jurusan Ilmu Falak di UIN Walisongo Semarang. Hasil uji hipotesis yakni $\beta = -0,787$, $p = 0,000 < 0,05$. 3). Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara religiusitas dan konsep diri terhadap kecemasan mahasiswa menghadapi dunia kerja jurusan Ilmu Falak semester akhir di UIN Walisongo Semarang. Hasil uji hipotesis yakni $R = 0,777$, $p = 0,000 < 0,005$.

Kata Kunci: Religiusitas, konsep diri, kecemasan, mahasiswa Ilmu Falak, dunia kerja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk individu yang unik. Setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidupnya. Menurut Abraham Maslow, manusia memiliki lima urutan kebutuhan dasar sebagai individu. Kebutuhan dasar tersebut antara lain, yang pertama adalah kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum, istirahat, dan seks. Kedua adalah kebutuhan akan rasa aman, seperti stabilitas, proteksi, keteraturan, batas, bebas dari takut, dan cemas. Ketiga adalah kebutuhan akan kasih sayang, seperti keluarga, kerabat, dan pasangan. Keempat adalah kebutuhan akan harga diri, seperti kekuatan, kemandirian, kepercayaan diri, status, ketenaran, dan pengakuan dari orang lain. Kelima adalah aktualisasi diri, seperti kreatif, realisasi diri, pengembangan diri, kebahagiaan, dan kepuasan.

Kebutuhan seseorang berbeda dari orang yang satu ke orang yang lainnya. Kebutuhan manusia tidak hanya bersifat material, tetapi juga bersifat psikologis, intelektual, bahkan spiritual. Salah satu agar terpenuhinya kebutuhan tersebut adalah dengan bekerja. Namun, untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan tidak semudah yang dibayangkan dan diharapkan. Karena banyak tantangan dan kendala yang membuat hal tersebut sulit dicapai. Sama halnya yang dialami oleh mahasiswa semester akhir.

Menurut Duffy & Atwater (2009: 61) bahwa mahasiswa merupakan masa dewasa awal, di mana terjadi

antara usia 20 tahun hingga 30 tahun, yang harus melakukan tugas perkembangan yang dijalannya. Hurlock (1997: 278) menjelaskan bahwa tugas-tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh dewasa awal, antara lain tugas-tugas yang berhubungan dengan pekerjaan, yakni tugas yang sangat banyak, sangat penting, dan sangat sulit ditangani. Mahasiswa semester akhir adalah mereka yang sedang mengerjakan skripsi. Setelah mahasiswa menyelesaikan skripsi, maka mereka menjadi sarjana, dan akan melanjutkan masa depannya, di antaranya adalah masuk ke dalam dunia kerja.

Dunia kerja merupakan salah satu dunia yang mahasiswa semester akhir akan segera masuki dan jalani. Ada banyak sekali bidang dalam dunia kerja, dan cakupan dunia kerja sangatlah luas. Dalam setiap bidang dunia kerja dituntut memiliki kemampuan, keahlian, keterampilan, profesionalisme, dan kerja keras untuk terus berkembang.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan subjek mahasiswa semester akhir jurusan Ilmu Falak di UIN Walisongo Semarang. Menurut Departemen P&K (1990: 239), ilmu falak yaitu ilmu yang mempelajari dan membahas lintasan dan gerak benda-benda langit, antara lain matahari, bulan, bintang, dan planet lain pada orbitnya masing-masing. Sayyid Sabiq (1990: 68) menjelaskan bahwa ilmu falak digunakan sebagai pedoman untuk menetapkan pelaksanaan kegiatan ibadah dalam Islam, seperti penentuan arah kiblat, waktu shalat, waktu haji dan wukuf di Arafah, waktu awal puasa, serta idul fitri dan idul adha.

Dilansir dari web UIN Walisongo <http://if.walisongo.ac.id/index.php/2020/04/15/ilmu-falak-samakah-dengan-astronomi/> yang ditulis oleh Muhammad

Mun'im, bahwa ilmu falak itu berbeda dengan astronomi. Memang ada kemiripan antara ilmu falak dengan astronomi, tetapi tidak sama. Ilmu falak sangat erat kaitannya dengan ibadah umat Islam. Ilmu falak digunakan untuk menentukan waktu shalat, waktu haji, waktu puasa, waktu zakat, waktu akan terjadi gerhana matahari dan bulan, serta untuk menentukan arah kiblat yang benar. Sedangkan, astronomi mempelajari benda langit secara umum.

Menurut mahasiswa jurusan ilmu falak di UIN Walisongo Semarang, bahwa jurusan ilmu falak merupakan salah satu jurusan yang mudah untuk diterima dan mudah untuk lulus, namun sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Menurut mereka, mahasiswa melanjutkan kuliah adalah untuk belajar dari nol ataupun untuk mengembangkan potensinya. Mahasiswa yang baru belajar ilmu falak akan mengalami kesulitan daripada mahasiswa yang notabene dari pesantren falak. Karena yang mereka tahu, ilmu falak adalah ilmu tentang astronomi, ternyata mempelajari ilmu fiqih juga. Menurutnya, mata kuliah ilmu fiqih lebih banyak daripada ilmu falak. Pengantar ilmu falak baru dimulai pada semester 4. Hal ini yang membuat mahasiswa awam jurusan ini mengalami kesulitan. Selain itu, lapangan pekerjaan untuk jurusan ilmu falak antara lain guru falak, guru fiqih, PNS, hakim, ahli falak. Namun, daya saing dengan mahasiswa pesantren falak yang membuat sulitnya mendapatkan pekerjaan tersebut. Untuk menjadi hakim ataupun ahli falak, mahasiswa harus mendapatkan gelar Strata 2.

Menurut Bandura, apabila individu merasa tidak mampu menghadapi tantangan dalam hidupnya, maka ia akan merasa cemas. Misalnya, menghadapi tantangan dunia

kerja yang akan dihadapi mahasiswa setelah lulus kuliah (Nevid, Rathus, & Greene, 2005: 183).

Kecemasan merupakan suatu perasaan yang normal dialami oleh manusia. Setiap manusia semua kalangan dari muda, tua, miskin, kaya pasti memiliki perasaan cemas. Karena manusia adalah makhluk hidup yang memiliki perasaan dan emosi. Kecemasan terjadi pada siapapun, kapanpun dan di manapun. Kecemasan muncul disebabkan oleh adanya pemikiran irasional dari manusia itu sendiri tentang situasi yang belum pernah terjadi atau dihadapi. Namun, kecemasan akan menjadi mal adaptif ketika sudah lama hinggap pada individu, sehingga sangat mengganggu kegiatan sehari-hari. Hal inilah yang menyebabkan kecemasan menjadi abnormal, sehingga mengakibatkan gangguan kejiwaan.

Tingkat kecemasan setiap manusia berbeda-beda. Sekalipun mereka menghadapi masalah atau situasi yang sama, pemahaman mereka akan hal tersebut akan berbeda. Hal ini dikarenakan sifat subjektif dari kecemasan. Kecemasan adalah suatu keadaan emosi yang memiliki ciri-ciri yang kadang muncul secara fisiologis, disertai adanya ketegangan yang tidak menyenangkan dan kekhawatiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Nevid, Rathus, & Greene, 2003: 163).

Faktor-faktor yang dapat mengakibatkan kecemasan meliputi kontribusi biologis, psikologis, dan sosial (Durand & Barlow, 2006: 161). Kecemasan sangat erat kaitannya dengan masa depan, karena kecemasan merupakan suatu kondisi emosional yang dikhawatirkan dan ditakutkan oleh seseorang terhadap kejadian yang akan datang.

Jika suatu gangguan kecemasan terjadi di kemudian hari, maka akan mempengaruhi kognisi, sikap dan perilaku seseorang. Kecemasan masa depan pada tingkat kognitif, kecemasan masa depan akan menyebabkan seseorang menurunkan ekspektasi mereka terhadap hasil positif dari tindakan mereka, sehingga menurunkan tingkat keberhasilan. Individu yang mengalami kecemasan biasanya hanya mengandalkan koneksi sosial untuk membantu menjamin masa depan mereka agar aman.

Setiap manusia mempunyai rencana masa depan mereka sendiri. Harapan di masa depan adalah tidak ada masalah yang menghalangi perjalanan hidupnya. Keengganan akan munculnya bahaya yang datang, membuat mereka membayangkan hal-hal buruk tersebut. Sehingga mengakibatkan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan tentang masa depan yang belum tentu sesuai dengan apa yang manusia tersebut bayangkan.

Kecemasan terjadi ketika seseorang berada dalam situasi di mana mereka mencurigai akan bahaya yang mengancam dirinya, serta merasa tidak mampu mengatasinya. Perasaan cemas umumnya timbul jika seseorang berada pada suatu keadaan yang diduga akan merugikan dan akan mengancam dirinya yang mana ia merasa tidak berdaya menghadapinya (Bastaman, 2001: 156). Oleh karena itu, kecemasan sebenarnya adalah rasa takut yang ditimbulkan oleh diri sendiri yang ditandai dengan selalu merasa khawatir dan takut pada hal-hal yang belum tentu terjadi. Akar penyebab kecemasan seseorang adalah karena manusia memiliki hati dan perasaan. (M. Munandar Sulaeman, 1998: 80).

Mendapatkan pekerjaan merupakan keinginan utama sebagian besar lulusan perguruan tinggi. Namun, untuk mendapatkan pekerjaan merupakan salah satu syarat yang sering dituntut oleh perusahaan, yaitu tingkat pendidikan dan gelar. Jurusan menjadi faktor yang sama pentingnya dalam menentukan peluang mendapatkan pekerjaan.

Selain kondisi dunia kerja yang ada, tingkat kecemasan mahasiswa menghadapi dunia kerja juga dapat dipengaruhi oleh konsep diri mereka. Hal ini dikarenakan konsep diri dibentuk oleh berbagai pengalaman pribadi dalam berhubungan dengan orang lain. Sehingga, seseorang akan mampu mengevaluasi dan melihat dirinya sendiri (Pudjijoyanti, 1993: 13).

Berdasarkan penilaian diri sendiri, terbentuknya keyakinan negatif tentang diri sendiri akan menjadi faktor psikologis bagi individu yang rentan mengalami kecemasan di kehidupan selanjutnya (Durand & Barlow, 2006: 162). Saidah (2013) mengatakan bahwa kecemasan menghadapi dunia kerja disebabkan karena kurang keyakinan akan kemampuan diri sendiri yang merupakan salah satu faktor mahasiswa semester akhir memiliki rasa takut, khawatir, dan cemas akan kemungkinan mendapatkan pekerjaan

Burns (1993: 4) mengatakan bahwa konsep diri memberikan peran penting dalam mensugesti sikap serta harapan seseorang. Perilaku yang ditampilkan seorang akan sejalan dengan cara orang tersebut memandang dirinya sendiri. Bisa dikatakan bahwa orang dengan konsep diri positif akan membagikan sikap positif. Sedangkan, orang dengan konsep diri negatif akan membagikan sikap negatif. Sama halnya bagaimana seseorang melihat tantangan dunia kerja yang akan dihadapi setelah lulus kuliah.

Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desy Anitasari (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan kecemasan saat mahasiswa menghadapi dunia kerja pada akhir semester. Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan, mahasiswa dibekali dengan banyak ilmu dan informasi. Tujuannya agar setelah lulus, mahasiswa mampu bersaing di lingkungan kerja. Sehingga, mahasiswa semester akhir memiliki konsep diri yang positif.

Muchlas menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan, antara lain pendidikan dan agama. Diyakini bahwa kurangnya pengetahuan yang diperoleh dari perguruan tinggi sangat berpengaruh, karena akan membuat mahasiswa bersaing dalam lingkungan kerja yang semakin sempit dan kompetitif. Sehingga mahasiswa tersebut merasa kurang percaya diri. Selain itu, kurangnya keyakinan terhadap Allah yang telah mengatur semua rezeki bagi seluruh kehidupan hamba-Nya. Sehingga, membuat mahasiswa semester akhir semakin cemas menghadapi fenomena dunia kerja saat ini (Megawati, 1999: 12).

M. Quraish Shihab pernah berkata bahwa jangan melakukan hal-hal yang sulit, hal-hal yang di luar diri kamu, hal-hal yang berhubungan dengan diri kamu, hal-hal yang berhubungan dengan masa depan, yakni hari esok dan masa depan. Menjadi orang kaya atau pun miskin, pengangguran atau pun pekerja, dan masa depan kehidupan dunia ini, serta yang sangat dikhawatirkan kedatangannya adalah kematian. Hal-hal yang menyangkut kedua ini, kamu tidak dapat memastikan dan memahaminya secara detail. Apalagi sesuatu di luar nalar kamu.

Manusia bisa memahaminya pada tingkat pengetahuan manusia, bukan pada tingkat pengetahuan Allah . Karena pengetahuan Allah sama sekali berbeda, tidak bisa dibandingkan dengan pengetahuan manusia.

Dalam al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 277 berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَتُوا الصَّلَاةَ وَأَتُوا الزَّكَاةَ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, beramal shalih, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.”

Departemen Agama RI menjelaskan bahwa tidak perlu khawatir tentang apapun, kapanpun dan siapapun. Karena mereka berada dalam perlindungan Allah. Maka dari itu, tidak perlu merasa sedih tentang apapun. Karena sesuatu yang didapat jauh lebih baik daripada sesuatu yang mungkin hilang.

Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 59 berbunyi:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ وَرَسُولُهُ ۗ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ۗ

Seandainya mereka benar-benar ridha dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya, dan berkata, “Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya, dan (demikian pula) Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang selalu hanya berharap kepada Allah.”

Ayat ini menjelaskan bagaimana Islam mendorong umatnya untuk tidak cepat menyerah dan percaya sepenuhnya pada kekuasaan Allah. Dengan tidak menyerah, manusia akan merasa dituntun agar selalu menerima

keadaannya dengan sikap lapang dada, dan percaya bahwa Allah akan memberikan anugerah dengan cara lain.

Yusuf (2002: 107) menjelaskan bahwa saat gejala kecemasan muncul, aktivitas sehari-hari penderitanya disertai dengan perasaan tidak menyenangkan, seperti perubahan fisik, perilaku, dan gejala lainnya. Kecemasan terjadi karena rasa aman individu tidak terpuaskan. Rasa aman ini dapat diperoleh melalui beberapa aktivitas yang berkaitan dengan agama. Karena dalam diri individu, baik krisis fisik maupun psikis menemukan cara atau obat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan di sinilah agama berperan sebagai tempat tersebut.

Pengaruh agama terhadap kehidupan seseorang adalah memberikan kestabilan batin, kebahagiaan, perlindungan, kesuksesan, dan kepuasan. Keberhasilan dan kegagalan adalah bagian dari cinta kasih Allah kepada hamba-Nya, dan itu tergantung pada seberapa baik kesiapan mahasiswa. Selain harus siap, mahasiswa juga harus berusaha keras dan berdoa (Jalaludin, 2005: 234).

Jesild menyatakan bahwa agama akan memberikan kepastian dan keyakinan diri terhadap mahasiswa. Agama juga dapat meningkatkan rasa aman dan menghindarkan mahasiswa dari kecemasan atau kepanikan (Subandi. 1998: 2).

Daradjat (1993, dikutip dari Bukhori, 2006: 94), menjelaskan bahwa jika seorang dihadapkan pada suatu duduk perkara, ia akan memakai pertimbangan berdasarkan nilai-nilai moral yang tiba dari agama. Di manapun orang itu berada dan pada posisi apapun, ia akan permanen memegang prinsip moral yang telah tertanam dalam hati nuraninya. Agama menggunakan ketentuan dan aturan hukumnya sudah

bisa membendung terjadinya gangguan kejiwaan, yaitu dengan dihindarkannya dari segala kemungkinan sikap dan perasaan, serta kelakuan yang membawa pada kegelisahan. Orang yang beragama, kesukaran atau bahaya sebanyak apapun yang harus dihadapinya, akan tabah. Sebab, beliau merasa bahwa kesukaran pada hayati itu artinya bagian cobaan Allah pada hamba-Nya yang beriman. Ia tidak memandang setiap kesukaran atau ancaman terhadap dirinya dengan cara negatif. Tetapi, kebalikannya melihat bahwa pada celah kesukaran tersebut ada harapan. Beliau tidak akan menyalahkan orang lain atau mencari penyebab negatif di orang lain.

Pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari juga dapat membentengi orang dari kejatuhan kepada gangguan jiwa dan dapat pula mengembalikan kesehatan jiwa bagi orang yang gelisah. Karena kegelisahan-kegelisahan dan kecemasan-kecemasan yang tidak berujung pangkal itu, umumnya datang dari ketidakpuasan atau kekecewaan-kekecewaan, sedangkan agama dapat menolong orang untuk menerima kekecewaan sementara dengan jalan memohon ridho Allah dan terbayanglah kebahagiaan yang akan dirasakannya di kemudian hari. Sembahyang, doa-doa, dan permohonan ampunan kepada Allah, merupakan cara-cara pelegaian batin yang akan mengembalikan ketenangan dan ketenteraman jiwa kepada orang yang melakukannya.

Semakin dekat seseorang kepada Tuhan, dan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tenteramlah jiwanya serta semakin mampu ia menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup, demikian pula sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susahlah baginya untuk mencari ketenteraman batin. Dengan

demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa agama merupakan faktor penting yang dapat membimbing seseorang dalam mendapatkan kesehatan mental.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dessy (2015) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi, untuk mengurangi kecemasannya, mereka belajar keras dan tawakal dalam melaksanakan ujian. Sehingga pada akhirnya mereka yakin bahwa Allah akan memberikan yang terbaik. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat religiusitas rendah, untuk mengurangi kecemasannya, mereka hanya mengandalkan kemampuan diri sendiri tanpa dilandasi tawakal dalam melaksanakan ujian. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa religiusitas mempengaruhi kecemasan mahasiswa dalam melaksanakan ujian skripsi.

Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Religiusitas dan Konsep Diri terhadap Kecemasan dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir Jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang”. Pada penelitian ini dipilih mahasiswa semester akhir jurusan Ilmu Falak di UIN Walisongo Semarang dikarenakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya religiusitas dan konsep diri mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh religiusitas terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang?

2. Adakah pengaruh konsep diri terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang?
3. Adakah pengaruh religiusitas dan konsep diri terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris:

1. Ada tidaknya pengaruh religiusitas terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang.
2. Ada tidaknya pengaruh konsep diri terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang.
3. Ada tidaknya pengaruh religiusitas dan konsep diri terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa manfaat yang akan diperoleh yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang psikologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan

acuan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan tentang religiusitas, konsep diri, dan kecemasan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif, yakni berupa membuat program, lembaga konseling karir dalam usaha meningkatkan religiusitas dan konsep diri mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang terhadap kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terhadap penelitian terdahulu, saat ini peneliti belum menemukan hasil penelitian berupa skripsi yang secara khusus membahas tiga variabel sekaligus, yakni religiusitas, konsep diri, dan kecemasan. Ada penelitian yang membahas variable-variabel tersebut, namun secara terpisah.

Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Penelitian oleh Mahbub Nadziri (2018), Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul: *Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Akhir dengan Jurusan yang Diprediksi Sulit Mendapat Pekerjaan*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian non-eksperimen dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian yang digunakan adalah *snowball sampling* sebanyak 99 subjek. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala kecemasan menghadapi dunia kerja. Skala kecemasan menggunakan aspek-aspek dari Greenberger dan Padesky, yaitu *physical symptoms, thought, behavior, dan feelings*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada lebih banyak subjek memiliki tingkat kecemasan

menghadapi dunia kerja dalam kategori sedang yaitu sebanyak 47 mahasiswa, pada kategori rendah sebanyak 27 mahasiswa dan pada kategori tinggi sebanyak 25 mahasiswa.

Dessy Kusumawardani (2015), Mahasiswa Jurusan Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta, dengan judul: *Hubungan Religiusitas dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir Ilmu Keperawatan Menghadapi Skripsi di Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *non eksperiment* dengan rancangan deskriptif korelatif dan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* sebanyak 58 mahasiswa tingkat akhir. Pengumpulan data menggunakan instrument kuesioner dengan teknik uji Kendall's tau. Pengujian Kendall's tau dilakukan melalui prosedur tabulasi silang untuk menggambarkan kecenderungan fenomena antara religiusitas dan tingkat kecemasan. Analisis Kendall's tau menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $p = 0,05$ diperoleh nilai $p = 0,009$ sehingga $p < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara religiusitas dengan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat akhir ilmu keperawatan menghadapi skripsi di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

Penelitian oleh Dewi Yunita Sari dan Tri Puji Astuti (2014), Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, dengan judul: *Kecemasan dalam Menghadapi Dunia Kerja Ditinjau dari Konsep Diri pada Mahasiswa Tingkat Akhir*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini berjumlah 60 mahasiswa yang terdiri dari 30 mahasiswa Fakultas Teknik dan 30 mahasiswa Fakultas Hukum. Sampel diambil dengan

menggunakan teknik *quota sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah Skala Psikologi, yaitu Skala Konsep Diri dan Skala Kecemasan. Skala Kecemasan disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Nevid, dkk. (2005: 164), yang meliputi reaksi fisik, *behavioral*, dan kognitif. Skala Konsep Diri yang disusun melalui aspek-aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Staines (dalam Burns, 1993: 81) yang meliputi diri dasar, diri sosial, dan diri ideal. Data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan koefisien korelasi sebesar - 0,523 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Semakin positif konsep diri, maka kecemasan dalam menghadapi dunia kerja semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin negatif konsep diri, maka kecemasan dalam menghadapi dunia kerja juga akan semakin tinggi. Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 27,3% pada kecemasan dalam menghadapi dunia kerja dan sebesar 72,7% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

M. Wahid Nasrudin (2018), Mahasiswa Jurusan Ilmu *al-Qur'an* dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul: *Gangguan Kecemasan dalam Perspektif Al-Qur'an (Pendekatan Psikologi)*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif *library research* dengan pendekatan tematik-analisis. Pendekatan ini dilakukan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat *al-Qur'an* secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kecemasan merupakan sifat biasa

yang disebabkan karena lemahnya iman setiap individu. Sifat ini dapat berkelanjutan menjadi sebuah gangguan kejiwaan jika semakin lalai terhadap perintah-perintah Allah yang sudah ditetapkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

Teori psikologi yang digunakan dalam penelitian adalah teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Teori psikologi ini menekankan pada tingkat kebutuhan dan motivasi. Maslow percaya bahwa manusia dimotivasi oleh suatu kebutuhan untuk menyadari, mempertahankan, dan meningkatkan diri. Kebutuhan tersebut bersifat bawaan dan merupakan kebutuhan dasar jiwa manusia, termasuk kebutuhan fisik dan psikis.

Psikolog kontemporer yakni Abraham Maslow mengemukakan teori hierarki kebutuhan, yaitu kebutuhan manusia pada dasarnya memiliki tingkatan, dari kebutuhan terendah sampai kebutuhan tertinggi. Sampai lebih banyak kebutuhan dasar terpenuhi, kebutuhan tingkat yang lebih tinggi tidak mungkin muncul. (Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, 1994: 49).

Maslow mendeskripsikan tentang kebutuhan bertingkat, yang terstruktur sebagai berikut: fisiologi, keamanan, cinta dan kepemilikan, harga diri dan aktualisasi diri. Kebutuhan dasar (fisiologis), yaitu kebutuhan fisik dasar termasuk makan, minum, sandang, tempat tinggal, istirahat, dan seks harus dipenuhi sebelum dilanjutkan untuk memenuhi kebutuhan psikologis, yakni cinta, keamanan, dan harga diri (Minderop, 2011: 49).

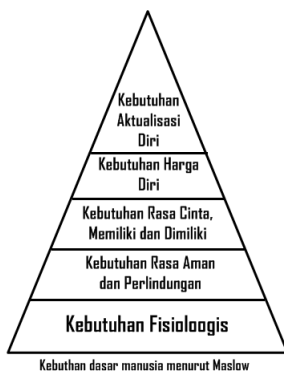
Pertama, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi manusia agar dapat bertahan hidup, seperti makan, minum, sandang, papan, dan seks. Kedua, kebutuhan akan *safety*, yaitu manusia perlu mendapatkan rasa aman, dan manusia ingin menyingkirkan rasa takut dan kecemasan dalam hidup. Ketiga, kebutuhan akan *love*, yaitu

perasaan ingin memiliki dan dimiliki oleh orang lain, kelompok atau masyarakat.

Keempat, kebutuhan akan *self-esteem*. Kebutuhan untuk dihargai sebagai manusia, maka sebagai manusia akan melakukan hal-hal yang berguna untuk dirinya sendiri dan kelompoknya. Pada tahap ini seseorang ingin ide-idenya dihargai. Kelima, aktualisasi diri. Pada level ini, manusia hanya ingin melakukan sesuatu karena dorongan internal diri sendiri. Ia tidak lagi menuntut atau mengharapkan orang lain untuk menghargai apa yang dilakukannya. Pada tingkat kebutuhan ini yang ingin dikejar adalah keindahan, kesempurnaan, keadilan, dan makna dalam hidup.

Kebutuhan manusia akan agama merupakan kebutuhan kodrati umat manusia, termasuk kebutuhan untuk mencintai dan dicintai oleh Allah. Kebutuhan manusia akan agama berada pada level kelima dari teori tingkatan kebutuhan manusia. Djameluddin Ancok mengungkapkan bahwa kebutuhan akan agama menempati urutan kelima dalam teori kebutuhan Maslow, yakni kebutuhan aktualisasi diri.

Gambar 2.1 Diagram Abraham Maslow



A. Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Kartini, dkk (1987: 24) menjelaskan bahwa dalam ilmu psikologi, gangguan kecemasan biasa disebut anxiety, yang artinya gelisah, cemas dan khawatir. Secara istilah, gangguan kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak begitu jelas atau mendasar.

Menurut Nevid, dkk (2005, dikutip dari Bukhori, 2016: 161), menjelaskan bahwa kecemasan ialah satu kondisi yang disebut *aprehensive* atau keadaan yang mana seseorang merasa khawatir serta berpikir bahwa hal buruk mungkin akan terjadi. Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif yang tak menyenangkan bahkan mengancam, biasanya disebabkan oleh pikiran-pikiran atau perasaan tentang situasi yang belum kentara atau belum pasti.

Menurut Sobur (2003: 345) kecemasan ialah ketakutan yang tidak nyata, perasaan terancam sebagai respon terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam. Menurut Nevid (2003: 163) kecemasan adalah keadaan khawatir, mengeluh bahwa hal-hal buruk akan terjadi. Menurut Daradjat (1996: 17) kecemasan adalah manifestasi dari berbagai emosi yang terjadi ketika seseorang mengalami stres emosional dan konflik internal.

Berdasarkan dari beberapa pendapat berkenaan dengan definisi kecemasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan artinya suatu perasaan yang tidak menyenangkan berupa rasa takut yang tidak nyata, khawatir, gelisah, terancam terhadap sesuatu yang akan

tiba yang belum kentara terjadi atau bahkan tak terjadi yang dialami oleh seseorang, namun seolah-olah sedang terjadi.

2. Aspek-Aspek Kecemasan

Greenberger dan Padesky menjelaskan ada empat aspek kecemasan yaitu: (Fenn & Byrne, 2013: 579)

- a) *Physical symptoms*, adalah reaksi fisik yang terjadi pada seseorang yang cemas, seperti pusing, telapak tangan berkeringat, jantung berdebar, sesak napas, dan ketegangan otot.
- b) *Thought*, adalah pikiran negatif dan irasional seseorang tentang perasaan tidak kompeten, kurang siap, dan kurangnya pengetahuan profesional, seperti tidak siap untuk wawancara, dan tidak yakin tentang kemampuan diri sendiri. Jika seseorang tidak mengubah pemikirannya menjadi sesuatu yang lebih positif, pemikiran ini cenderung tetap ada pada dirinya.
- c) *Behavior*, adalah seseorang dengan gangguan kecemasan cenderung menghindari situasi-situasi yang menimbulkan kecemasan. Jika memikirkan dunia kerja yang akan datang, orang tersebut akan merasa gelisah dan tidak nyaman, seperti keringat dingin, mual, sakit kepala, leher kaku, dan gangguan tidur. Perilaku seperti sulit tidur saat memikirkan pekerjaan.
- d) *Feelings*, adalah perasaan seseorang yang cemas sering kali mengalami perasaan marah, panik, dan

gugup. Sehingga sulit untuk memutuskan hal-hal seperti merasa gugup saat membahas dunia kerja.

Aspek kecemasan menurut Clark dan Beck dalam (Fadila, 2018) meliputi:

- a) Aspek afektif, adalah perasaan cemas seseorang, seperti tersinggung, gugup, tegang, gelisah, kecewa dan tidak sabar.
- b) Aspek fisiologis, adalah ciri fisik yang muncul saat seseorang sedang cemas, seperti sesak napas, nyeri dada, napas lebih cepat, detak jantung lebih cepat, mual, diare, kesemutan, berkeringat, menggigil, kepanasan, pingsan, lemas, gemetar, mulut kering, dan otot tegang.
- c) Aspek kognitif, adalah takut tidak mampu menyelesaikan masalah, takut melontarkan komentar negatif, kurang perhatian, kurang fokus, kurang konsentrasi, dan sulit berfikir.
- d) Aspek perilaku, adalah tindakan respon yang khas, antara lain menghindari situasi yang mengancam, mencari perlindungan, tetap diam, berbicara terlalu banyak, dan mengalami kesulitan berbicara. Aspek perilaku mencakup semua aspek manusia, termasuk aspek emosional, kognitif, dan psikomotorik seseorang yang mengalami kecemasan.

Berdasarkan dari kedua pendapat ahli di atas, aspek-aspek kecemasan yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan teori Clark dan Beck dalam (Fadila, 2018). Aspek-aspek tersebut antara lain afektif, fisiologis, kognitif, dan perilaku. Aspek-aspek tersebut digunakan untuk mengetahui

tingkat kecemasan mahasiswa semester akhir jurusan ilmu falak UIN Walisongo Semarang.

3. Gejala-gejala Kecemasan

Daradjat (1996: 28) mengelompokkan gejala kecemasan antara lain:

a) Gejala fisik (fisiologis)

Kecemasan yang mempengaruhi atau bermanifestasi sebagai gejala fisik, terutama fungsi sistem saraf. Gejala kecemasan ini ditandai dengan berkeringat, ujung jari dingin, pusing, sesak napas, detak jantung lebih cepat, tekanan darah meningkat, gangguan pencernaan, kehilangan nafsu makan, dan gangguan tidur.

b) Gejala mental (psikologis)

Kecemasan sebagai gejala psikosis. Gejala kecemasan ini ditandai dengan ketakutan, ketegangan, kebingungan, kekhawatiran, tidak fokus, tidak berdaya, tidak aman, rendah diri, tidak mampu menerima realita, perubahan mood, penurunan kepercayaan diri dan kurangnya motivasi.

4. Jenis-jenis Kecemasan

Freud membagi kecemasan dalam tiga macam, yaitu: (Notowidagdo, 2002: 203)

a) Kecemasan objektif

Freud menjelaskan bahwa kecemasan objektif adalah respon terhadap pengenalan akan adanya bahaya eksternal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kecemasan ini disebabkan karena

melihat dan mengetahui bahaya yang akan mengancamnya. Jenis kecemasan ini disebut kecemasan realitas, kecemasan nyata atau kecemasan normal. Kecemasan realitas adalah sumber terjadinya kecemasan neurotik dan kecemasan moral (Alwisol 2006: 26).

b) Kecemasan neurotik

Kecemasan neurotik adalah ketakutan yang kemungkinan bisa terjadi. Kecemasan neurotik ini sudah termasuk kecemasan penyakit.

Ada tiga bentuk kecemasan neurotik, antara lain:

1) Kecemasan secara umum

Jenis kecemasan ini adalah yang paling sederhana. Karena tidak ada hubungannya dengan hal-hal tertentu. Seseorang merasakan ketakutan yang samar-samar, umum, dan tidak stabil.

2) Kecemasan neurotik

Objeknya adalah hal-hal tertentu, contohnya takut melihat darah, dan atau serangga.

3) Kecemasan berupa ancaman

Kecemasan ini berupa kecemasan yang menyertai gejala psikosis, seperti histeria. Seseorang dengan gejala ini terkadang merasa cemas, yang bisa menimbulkan perasaan takut.

c) Kecemasan moral (*moral anxiety*)

Kecemasan moral adalah kecemasan yang disebabkan karena impulsif, rasa bersalah, dan

kecewa. Kecemasan moral dan kecemasan neurotik terlihat serupa, tetapi prinsipnya berbeda, yaitu pada tingkat pengendalian diri.

Freud (dalam Alwisol 2006: 26) menjelaskan bahwa pada kecemasan moral, karena memiliki energi superego, seseorang masih tetap rasional ketika memikirkan masalah. Pada saat yang sama, pada kecemasan neurotik, seseorang yang dalam kesusahan terkadang panik. Sehingga tidak dapat berpikir jernih, dan energi id membuat penderita kecemasan neurotik tidak dapat membedakan antara fantasi dan realita.

Sinambela membagi kecemasan moral menjadi: (Marsal, 2008: 13)

- 1) *Manifest Anxiety*, yaitu tingkat kecemasan yang diungkapkan seseorang pada waktu tertentu.
- 2) *Test anxiety*, yaitu kecemasan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan selama proses evaluasi.
- 3) *State anxiety*, yaitu suatu sumber terjadinya penyebab kecemasan.

5. Tingkat Kecemasan

Kecemasan terbagi menjadi 4 tingkatan, antara lain: (Frisch, Stuart & Laraia, 1998)

a) Kecemasan ringan

Kecemasan ringan, sangat erat kaitannya di dalam kehidupan sehari-hari. Membuat seorang waspada serta mengalami peningkatan pada persepsi mereka. Orang tersebut dapat melihat,

mendengar, dan menyimpan lebih banyak hal dari sebelumnya. Jenis kecemasan ini memotivasi pembelajaran dan mengarah pada perkembangan dan kreativitas. Tingkat kecemasan ini berupa kelelahan, mudah tersinggung, kesadaran meningkat, peningkatan persepsi, peningkatan motivasi, dan perilaku sesuai dengan situasi.

b) Kecemasan Sedang

Kecemasan sedang, menyebabkan seseorang cuma bisa fokus pada masalah saat ini saja. Tingkat kecemasan ini berupa peningkatan kelelahan, peningkatan detak jantung dan napas, otot lebih tegang, volume tinggi berbicara cepat, kemampuan belajar tidak maksimal, penurunan konsentrasi, mudah lupa, lekas marah, ketidaksabaran, dan menangis.

c) Kecemasan Berat

Kecemasan berat, memiliki tanda berkurangnya persepsi. Seseorang akan cenderung memusatkan perhatian pada hal-hal yang spesifik dan detail tanpa memikirkan hal-hal lain. Semua perilaku untuk mengurangi kecemasan serta membutuhkan banyak bimbingan agar fokus pada area lain. Tingkat kecemasan ini berupa keluhan pusing, sakit kepala, susah tidur, sering buang air kecil, diare, jantung, berkurangnya jangkauan persepsi, tidak ingin belajar, keinginan yang tinggi untuk fokus pada diri sendiri dan mengurangi kecemasan, merasa tak berdaya, bingung, serta disorientasi.

d) Panik

Panik berkaitan dengan perasaan takut serta teror. Dikarenakan kehilangan kontrol secara total. Seseorang tidak bisa melakukan sesuatu, bahkan di bawah dengan bimbingan. Panik melibatkan gangguan kepribadian. Peningkatan aktivitas motorik, penurunan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, penyimpangan persepsi, serta hilangnya pemikiran yang rasional. Panik ialah pengalaman yang memeberikan rasa takut dan melemahkan. Orang yang panik tidak bisa bekerja atau berkomunikasi secara normal.

Hal yang muncul pada orang yang panik adalah sesak napas, pucat, bicara terputus-putus, ketidakmampuan merespon perintah yang sederhana, mengalami halusinasi dan delusi., serta berteriak Tingkat kecemasan ini tidak bisa bertahan selamanya karena sangat erat kaitannya dengan kehidupan. Panik yang berkepanjangan dapat menyebabkan kelelahan dan kematian.

6. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kecemasan

Kaplan dan Sadock (1997) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecemasan antara lain:

a) Usia

Gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia. Bahkan, lebih sering terjadi pada wanita usia dewasa

b) Konsep diri

Segala pikiran, ide, kepercayaan, dan keyakinan yang dipahami seseorang tentang dirinya sendiri

yang mempengaruhi hubungan antara orang tersebut dengan orang lain.

c) Kondisi fisik

Seringkali ditemukan bahwa timbulnya gejala kecemasan berkaitan dengan kondisi fisik yang berbeda-beda.

Adler dan Rodman (dalam Ghufron, 2010) menjelaskan ada dua faktor yang mengakibatkan adanya kecemasan, yakni:

a) Pengalaman negatif masa lampau

Pengalaman ini adalah hal yang tidak menyenangkan di masa lampau tentang peristiwa yang bisa terulang kembali di masa mendatang. Jika seseorang menghadapi situasi atau kejadian yang sama serta juga tidak menyenangkan. Contohnya pernah gagal ketika tes. Hal tersebut adalah pengalaman umum yang menyebabkan kecemasan seseorang ketika menghadapi tes.

b) Pikiran tidak rasional

Para psikolog memperdebatkan bahwa kecemasan terjadi bukan sebab suatu peristiwa. Namun, agama atau keyakinan tentang insiden itulah yang menjadi penyebab kecemasan.

Ghufuran (2010) mengungkapkan bahwa secara umum faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan adalah faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal mencakup tingkat religiusitas yang rendah, rasa pesimistis, takut gagal, pengalaman negatif di masa lampau serta pikiran yang tidak rasional. Sedangkan, faktor eksternal adalah seperti kurangnya dukungan sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah faktor biologis, psikologis, religiusitas, dan dukungan sosial. Faktor biologis yakni usia dan kondisi fisik. Faktor psikologis yakni konsep diri, pengalaman negatif masa lalu, pikiran yang tidak rasional, rasa pesimistis, dan takut gagal.

7. Kecemasan dalam Islam

Dalam Islam, kecemasan digambarkan sebagai suasana hati yang tidak nyaman terkait urusan masa depan. Hal ini terjadi karena adanya keraguan jauh dalam lubuk hati. Sehingga, menimbulkan kecemasan dan akhirnya membuat seseorang selalu merasa sedih.

Keraguan dalam hati semacam inilah yang membuat seseorang ketika digerakkan oleh keburukan, mereka akan goyah dan bimbang. Mereka tidak ingin memberikan kebaikan ketika mereka baik. Tetapi ingin lebih unggul dari orang lain. Berbeda dengan dia yang menyimpulkan apabila memberi kepada orang lain, maka akan membawa manfaat yang lebih besar dan untuk dirinya sendiri, serta membawa keuntungan. Oleh karena itu, mengeluh adalah hasil ciptaannya sendiri ketika dipengaruhi oleh keburukan yang menyebabkan sifat gelisah. (M. Quraish Shihab, 319).

Al-Qur'an surat al-Ma'arij ayat 19 berbunyi:

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴾

“Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir.”

Dalam Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 155 berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخُوفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar,”

B. Religiusitas

A. Pengertian Religiusitas

Istilah religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* dari akar kata *religire* yang berarti mengikat, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi religi istilah lain dari agama (Yunus, 1997). Artinya, bahwa di dalam agama terdapat aturan untuk ditaati dan berfungsi mengikat serta mengutuhkan diri para pemeluknya dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya (Rahmat, 2003).

Thouless (2000, dikutip dari Bukhori, 2010: 94) mengatakan bahwa agama artinya sikap atau cara penyesuaian diri terhadap dunia yang meliputi acuan yang membagikan pada lingkungan yang lebih luas dari lingkungan global fisik yang terikat ruang dan waktu. Dister (1992) berpendapat bahwa religiusitas adalah keberagaman sebab adanya internalisasi agama dalam diri seseorang. Bukhori (2006) mengatakan bahwa religiusitas ialah salah satu keadaan yang ada di dalam diri individu yang mendorongnya berfikir, bersikap, serta berperilaku sesuai dengan menggunakan ajaran agama yang dianutnya.

Ancok dan Suroso (2011) mengatakan bahwa religiusitas merupakan tingkat keyakinan, pelaksanaan ibadah, perilaku keseharian, pengalaman, dan pengetahuan agama seseorang yang dimotivasi sang kekuatan spiritual. Widjanarko (1997, dikutip dari Bukhori, 2006: 95) beropini bahwa religiusitas bisa diartikan sebagai keadaan yang terdapat di dalam diri insan ketika merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia. Hal ini dilakukan dengan cara melaksanakan seluruh perintah Tuhan sesuai menggunakan kemampuannya serta meninggalkan seluruh larangan-Nya. Sebagai akibatnya hal tersebut akan membawa ketenteraman serta ketenangan pada dirinya.

Menurut Glock & Stark (1965), religiusitas adalah konsep dan komitmen seseorang terhadap agama yang dianutnya. Menurut Fetzer (1999), religiusitas adalah doktrin aliran atau kelompok agama tertentu yang berfokus pada perilaku dan masalah sosial. Hawari menyatakan bahwa religiusitas adalah penghayatan agama atau kedalaman iman diekspresikan dalam ibadah sehari-hari, doa dan membaca kitab suci (Ancok, 1995: 76).

Menurut Thohir (1986: 121), religiusitas adalah dorongan jiwa dari orang yang rasional, ia memiliki kemauan dan pilihan sendiri untuk mengikuti aturan-aturan tersebut guna memperoleh kebahagiaan di kemudian hari. Menurut Jalaluddin (2001: 89), religiusitas adalah motivasi seseorang untuk bertindak sesuai dengan keyakinan agama. Religiusitas adalah

perasaan, pemikiran, dan motivasi yang mendorong perilaku beragama (Darajat, 1973: 13).

Berdasarkan dari beberapa pendapat berkenaan dengan definisi religiusitas di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu kegiatan keagamaan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan berupa ibadah dan kegiatan akan ke-Tuhanan lainnya yang dilakukan oleh seseorang sesuai aturan menurut agama yang diyakininya.

B. Aspek-Aspek Religiusitas

Aspek-aspek religiusitas menurut Huber dan Odilo (2012):

- a) Intelektual, adalah aspek harapan sosial, yakni memahami bagaimana seorang beragama memiliki gagasan dan pengetahuan tentang agamanya. Mereka terus memperbarui pengetahuan agamanya dengan mencari informasi dan pengetahuan tentang agamanya.
- b) Ideologi, adalah aspek harapan sosial yang mencerminkan keimanan seseorang kepada Tuhan dan eksistensi Tuhan, serta manusia yang sesungguhnya.
- c) Praktik publik, adalah aspek harapan sosial bahwa seseorang yang beragama memiliki harapan sosial terhadap suatu kelompok keagamaan yang mencerminkan partisipasi publik dalam ibadah dan kegiatan keagamaan.
- d) Praktik pribadi, adalah aspek harapan sosial yang dilihat bagaimana seseorang beragama melakukan aktivitas keagamaan dan beribadah dalam ruang

pribadinya untuk mengabdikan dirinya kepada Tuhan.

- e) Pengalaman beragama, aspek harapan sosial di mana seseorang yang beragama berhubungan langsung dengan Tuhan yang mempengaruhi emosinya. Aspek ini juga menjadi model pengalaman religius, emosi, dan gagasan.

Fetzer (1999) menjelaskan dalam bukunya “*Multidimensional Measurement of Religiousness, Spirituality for Use in Health Research*” bahwa religiusitas memiliki dua belas aspek, antara lain:

- a) Pengalaman beragama sehari-hari, adalah pengalaman seseorang menjalankan kehidupan beragama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, merupakan pengalaman yang berkaitan dengan perasaan dan persepsi pengalaman pribadinya.
- b) Makna beragama, adalah aspek yang berkaitan dengan pencarian makna dalam kehidupan beragama sebagai tujuan hidup seseorang.
- c) Nilai beragama, adalah aspek yang terlihat sejauh mana nilai dalam agama mempengaruhi kehidupan seseorang. Dalam hal ini nilai yang dimaksud adalah saling membantu, menolong sesama, dan sebagainya.
- d) Keyakinan, adalah konsep sentral religiusitas, yakni kebenaran dan nilai-nilai yang ada dalam agama, diyakini dan dipraktikkan dalam perilakunya.
- e) Pengampunan, adalah perasaan saling memaafkan, dan perilakunya ditujukan untuk memaafkan atau dimaafkan orang lain.

- f) Praktik keagamaan, adalah aspek yang meliputi perilaku menjalankan ajaran agama yang dianut.
- g) Pengaruh beragama, adalah model religiusitas yang berkaitan dengan mengatasi stres, yakni langkah untuk mengatasi kegelisahan, kecemasan, dan stres melalui ibadah dan doa.
- h) Dukungan beragama, adalah aspek yang menitikberatkan pada hubungan sosial antara individu dengan pemeluk sesama agama dan agama lain.
- i) Riwayat beragama, adalah aspek yang memungkinkan seseorang untuk melihat sejauh mana seseorang berpartisipasi dalam agamanya dan sejauh mana agamanya mempengaruhi hidupnya.
- j) Komitmen beragama, adalah konsep yang menilai tingkat komitmen seseorang dan mengedepankan agama.
- k) Pengorganisasian agama, adalah konsep sejauh mana seseorang memilih untuk bergabung dengan lembaga keagamaan dan berkontribusi padanya.
- l) Pilihan terhadap agama, adalah konsep sejauh mana individu dapat memilih dan memutuskan untuk memilih agama mereka.

Glock dan Stark membagi aspek religiusitas menjadi lima, antara lain: (Ancok 1994: 77)

a) *The Ideological Dimension*

The Ideological Dimension disebut juga aspek keyakinan atau ideologis, adalah sejauh mana seseorang menerima dogmatik agamanya, seperti kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga, dan neraka. Walaupun harus diakui bahwa setiap

agama pasti memiliki sekumpulan keyakinan yang berbeda dengan agama lain dalam hal doktrin. Bahkan, untuk agama pun terkadang muncul pemahaman yang berbeda dan sering bertolak belakang. Pada dasarnya setiap agama juga ingin setiap pengikutnya taat.

Bagi agama yang dianut seseorang, makna terpentingnya adalah kesediaan untuk menaati aturan yang berlaku dalam ajaran agamanya. Oleh karena itu, kategori iman lebih merupakan dogma yang harus dipatuhi oleh orang beriman. Dimensi keimanan dalam Islam diwujudkan dalam sebuah syahadat, yang diperoleh dengan membaca dua kalimat syahadat: "Tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad utusan Allah". Secara alamiah, aspek keyakinan ini membutuhkan aktivitas keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b) *The Ritual Dimension*

The Ritual Dimension disebut juga aspek praktik, adalah sejauh mana seseorang memenuhi kewajiban ritual dalam keyakinan agamanya. Unsur-unsur yang ada pada dimensi ini antara lain ibadah, budaya, dan hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang terhadap keyakinan agamanya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat yang menganut agama tertentu saat melakukan ritual terkait agama. Praktik Islam dapat diwujudkan dengan melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji, dan amalan muamalah lainnya.

c) *The Experiential Dimension*

The Experiential Dimension disebut juga aspek pengalaman, adalah perasaan atau pengalaman yang dialami. Seperti, merasa dekat dengan Tuhan, takut akan dosa, merasa bahwa doa seseorang diizinkan, diselamatkan oleh Tuhan, dll.

Ancok dan Suroso (1995) meyakini bahwa dalam Islam, aspek ini dapat diekspresikan sebagai kedekatan atau keakraban dengan Allah, semacam takawal kepada Allah (berserah diri secara positif). Rasa khusyuk saat sholat, perasaan gemetar saat mendengarkan doa atau ayat Alquran, rasa syukur kepada Allah, perasaan peringatan atau pertolongan kepada Allah.

d) *The Intellectual Dimension*

The Intellectual Dimension disebut juga aspek pengetahuan, adalah aspek yang menjelaskan pemahaman seseorang terhadap doktrin agamanya sendiri. Khususnya doktrin-doktrin dalam kitab sucinya ataupun aspek suatu ilmu agama, yaitu menjelaskan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin agamanya, khususnya yang ada di dalam kitab suci lainnya.

Setidaknya seseorang dengan keyakinan agama harus memahami pengetahuan utama tentang dasar keyakinan, tata cara keagamaan, kitab suci, dan tradisi. Aspek Islam ini mengacu pada tingkat pengetahuan dan pemahaman umat Islam terhadap ajaran agamanya. Terutama pengetahuan tentang ajaran agamanya yang tertuang dalam kitab suci mereka.

e) *The Consequential Dimension*

The Consequential Dimension disebut juga aspek konsekuensi, adalah aspek sebagai pengukur sejauh mana tingkah laku seseorang dimotivasi oleh keyakinan agama dalam kehidupan sosial. Misalnya, apakah ia mengunjungi tetangga yang sakit, membantu orang yang bermasalah, menyumbangkan kekayaannya, dan sebagainya.

Dalam Islam, isi dimensi pengamatan/konsekuensi meliputi perilaku suka menolong, berderma, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak berjudi, tidak menipu, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya (Ancok dan Suroso, 2000).

Berdasarkan dari ketiga pendapat ahli di atas, aspek-aspek religiusitas yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan teori Glock dan Stark Ancok 1994: 77). Aspek-aspek tersebut antara lain keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Aspek-aspek tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat religiusitas mahasiswa semester akhir jurusan ilmu falak UIN Walisongo Semarang.

3. Kriteria Religiusitas

Wahib (2015: 112) menjelaskan bahwa ada beberapa kriteria seseorang dalam aspek religiusitas, antara lain:

- a) Kemampuan akan diferensiasi

Kemampuan seseorang dalam berpikir dan beragama secara objektif, kritis, dan terbuka. Individu yang mempunyai sikap religiusitas yang lebih tinggi serta mampu membedakan dirinya, maka ia akan mampu mengambil sisi rasional sebagai bagian dari kehidupannya yang beragama. Sehingga, membuat pemikiran tentang agama menjadi semakin kompleks dan lebih realitis.

b) Berkarakter dinamis

Jika seseorang memiliki sifat dinamis, maka agama dapat mengontrol dan mengarahkan motif dan aktivitasnya. Semua aktivitas keagamaan dilakukan untuk kepentingan agama itu sendiri.

c) Integral

Keagamaan yang matang akan mampu menyatukan religiusitas dengan segala aspek kehidupan, yakni sosial dan ekonomi.

d) Sikap seimbang antara dunia dan akhirat

Abdullah Abdul Husain at tariqi (2004: 139) mengatakan bahwa seseorang dengan sikap religiusitas yang lebih tinggi akan mampu menempatkan dirinya di antara batas kelebihan dan batas kecukupan. Sikap religiusitas terhadap perilaku konsumtif didasarkan pada akhlak seseorang. Akhlak dan rasional menempati posisi tertinggi dimana pelaku ekonomi dan usaha menjalankan kegiatannya (Adiwarman Karim, 2008: 34).

4. Fungsi Religiusitas

Jalaluddin (1997, dikutip dari Bukhori, 2010: 94) mengemukakan adanya beberapa fungsi agama, yaitu:

a) Fungsi Edukatif

Agama memberi pengajaran tentang hal-hal yang belum diketahui.

b) Fungsi Penyelamatan

Agama memberi cara bagaimana untuk mencapai keselamatan dengan mengajarkan dan memberi jaminan dengan cara-cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan akhir. Agama menuntun cara-cara untuk mencapai tujuan.

c) Fungsi Transformatif

Agama mengubah suatu bentuk atau keadaan kehidupan masyarakat, mengganti nilai-nilai lama menjadi baru untuk mewujudkan kesejahteraan hidup dunia akhirat.

d) Fungsi Perdamaian

Agama dapat membuat orang yang bersalah atau berdosa mendapatkan kedamaian melalui tuntunan agamanya. Perasaan dosa bisa hilang melalui bertobat, penebusan atau penebusan dosa.

e) Fungsi Kreatif

Agama mendorong dan mengajak manusia untuk produktif dan inovatif

f) Fungsi Sublimatif

Agama mengkoduskan segala amal usaha manusia baik yang duniawi maupun ukhrawi sebagai peribadatan.

g) Fungsi Pengawasan Sosial, yang terdiri dari dua peran yaitu:

1) Kontrol Sosial

Bertanggungjawab atas norma dalam masyarakat, mengukuhkan atau menetapkan norma baik dan buruk, serta mengawasi pelaksanaan norma tersebut.

2) Fungsi Profetis

Agama akan melakukan kritik atas dasar keimanan dan ketuhanan kepada penguasa atau pemerintah yang dianggap menyimpang.

h) Fungsi Pengikat Persaudaraan

Agama mampu menyatukan berbagai bangsa yang berbeda ras, bangsa, suku, ataupun budaya ke dalam satu keluarga besar yang disebut umat dan mampu mengalahkan rasa kebangsaan. Semua berkedudukan yang sama dalam agama.

Ryan dkk (1993) memberikan penjelasan bahwa keyakinan dan praktik keagamaan sebagai representasi spiritualitas memiliki fungsi-fungsi psikologis, antara lain:

- a) Menjelaskan perkara tentang sesuatu hal yang tidak dapat diketahui.
- b) Melindungi manusia dari teror kematian.
- c) Menyediakan sistem pemaknaan dan praktik sosial bersama.
- d) Dukungan dan bimbingan dalam menjaga dan meningkatkan kepribadian dan kesehatan mental.

Ancok dan Suroso (2008) menjelaskan fungsi religiusitas sebagai berikut:

- a) Sumber pengetahuan dan sumber etika
Kepribadian mengendalikan manusia, meliputi pengalaman, pendidikan, dan keyakinan yang dimilikinya sejak masa kanak-kanak. Keberhasilan fungsi ini terletak pada bagaimana seseorang menggunakan nilai-nilai keyakinan yang menjadi poin utama dari kepercayaan agama yang dianutnya.
- b) Memunculkan hipotesis dan justifikasi
Nilai atau doktrin tertentu dalam agama menghasilkan hipotesis untuk membuktikan keasliannya. Setiap hipotesis yang muncul akan dibuktikan melalui pengalaman, dan bukti agama semacam ini dapat memperkuat keimanan umat beragama.
- c) Sebagai motivasi
Setiap pengikut mencari kebenaran tentang berita tersebut, sehingga tidak mudah menerima berita yang belum jelas. Keyakinan atau agama juga mendorong pengikutnya untuk berpikir, memikirkan dan mempelajari segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit.
- d) Menjaga moral
Setiap nilai yang diajarkan agama harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai penerapan nilai-nilai yang dianut.

5. Faktor-Faktor Religiusitas

Thouless (1972) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi agama menjadi empat kategori utama dalam bukunya dengan judul "*An Introduction to the Psychology of Religion*", yaitu:

a) Faktor sosial

Pengaruh sosial mempengaruhi perkembangan sikap beragama, seperti pendidikan orang tua, tradisi lingkungan sekitar, dan tekanan norma sosial yang membuat masyarakat beradaptasi dengan berbagai pandangan dan sikap di lingkungan sekitarnya.

b) Faktor pengalaman

Pemahaman tentang keindahan, harmoni dan kebaikan yang dialami dalam hidup yang akan berperan dalam membentuk sikap keagamaan.

c) Faktor kebutuhan

Akar keyakinan agama berasal dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, yang menciptakan kebutuhan akan kepuasan beragama. Kebutuhan tersebut dibagi lagi menjadi empat bagian utama, yakni: kebutuhan keselamatan, kebutuhan cinta, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan ancaman kematian.

d) Faktor proses berpikir atau penalaran verbal

Faktor inilah yang paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan pandangan dan sikap beragama. Banyaknya dalil yang dikemukakan oleh banyak orang akan mempengaruhi keyakinan khalayak dan pembaca terhadap keyakinan agamanya, misalnya jika

seseorang mendengarnya. Banyak argumen positif tentang agama. Mereka berpikir bahwa makan akan memperkuat keyakinannya. Sebaliknya, jika seseorang mendengar banyak argumen negatif, itu akan menjadi alasan orang tersebut untuk mengingkari keyakinannya.

Paloutzian (1996) berpendapat bahwa religiusitas merujuk pada faktor batiniah, yakni kelekatan kepada Tuhannya yang dapat memberikan rasa aman setelah terjadinya internalisasi nilai-nilai ajaran agama dalam dirinya. Selanjutnya, munculkan ketergantungan atau komitmen dan kewajiban tanpa syarat yang memberikan motivasi perilaku ibadah, moral, dan segala aktivitas kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas adalah faktor sosial, pengalaman, kebutuhan, proses berpikir, dan batiniah.

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Burns (1993, dikutip dari Murtadho, dkk, 2019: 67) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran dari apa yang dipikirkan individu atau pendapat orang lain tentang diri mereka sendiri, dan bagaimana individu mengetahui seperti apa terlihat atau bagaimana dia menginginkan diri ideal ini. Rakhmat (2005) menjelaskan bahwa konsep diri yaitu bagaimana kita memandang dan merasakan tentang diri kita sendiri. Persepsi diri ini bersifat psikologis, sosial, dan fisik.

Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah konsep diri kita positif atau negatif. Disimpulkan dalam tiga pertanyaan berikut: "Bagaimana karakter saya yang sebenarnya?", "Bagaimana pendapat orang lain tentang saya?" "Bagaimana penampilan saya?". Jawaban pertanyaan pertama mewakili persepsi psikologis. Jawaban pertanyaan kedua mewakili persepsi sosial. Jawaban pertanyaan ketiga mewakili persepsi fisik kita sendiri.

Konsep diri yaitu suatu metode, baik dari segi fisik, moral, keluarga, pribadi atau sosial, bagaimana seseorang dapat menilai, menerima, percaya, dan melakukan sesuatu sendiri (Partosuwido, dkk, 1985:75).

Konsep diri yaitu gambaran mental tentang diri, yang meliputi pengetahuan diri, harapan diri, dan penilaian diri. Konsep diri yang sehat dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Jika orang memiliki konsep diri yang sehat, mereka akan mampu menghadapi perubahan stres dan peristiwa besar” (Calhoun & Acocella, 1990:97).

Menurut Shavelson & Roger (1982:98) bahwa konsep diri dibentuk dan dikembangkan berdasarkan pengalaman dan interpretasi lingkungan, penilaian, atribut, dan perilaku orang lain. Mussen, dkk, (1979:125) mengatakan bahwa konsep diri adalah “Bagaimana orang lain memperlakukan seseorang. Bagaimana orang lain memandang seseorang tersebut akan dijadikan acuan untuk mengevaluasi dirinya”.

Konsep diri adalah pemahaman seseorang tentang dirinya secara keseluruhan yang diperoleh dari perasaannya tentang dirinya, kepercayaan orang lain

tentang dirinya, dan pandangan pribadi seseorang yang diinginkannya yang mempengaruhi perilakunya. Hurlock (1978:45) meyakini bahwa seseorang dengan konsep diri positif yang akan berhasil membangun rasa percaya diri, harga diri, dan mampu melihat diri sendiri secara nyata.

Berdasarkan dari beberapa pendapat berkenaan dengan definisi konsep diri di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah suatu gambaran penilaian seseorang tentang diri sendiri yang diperoleh dari bagaimana dia menilai dirinya sendiri dan bagaimana orang lain menilai dirinya serta apa yang diharapkan oleh dirinya sendiri yang akan mempengaruhi dan membentuk perilakunya.

2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Rogers (dalam Rosidi, 2010) membagi aspek konsep diri menjadi tiga yaitu:

a) *Self Concept Personal*

Konsep diri pribadi ialah bagaimana seorang menilai diri mereka sebagai aspek fisik dan perilaku diri. Konsep diri pribadi yaitu gambaran individu atau penilaian seseorang tentang kondisi fisik dan perilakunya.

b) *Self Concept Social*

Konsep diri sosial ialah bagaimana orang lain menilai tentang diri individu. Konsep diri sosial terbentuk dari interaksi dengan orang lain, yang memiliki arti bahwa opini orang lain mengenai dirinya akan memiliki pengaruh pada penilaian individu pada dirinya sendiri juga.

c) *Self Concept Ideal*

Konsep diri ideal ialah apa yang diharapkan individu dari dirinya sendiri. Konsep diri ideal merupakan harapan individu tentang dia didasarkan pada standar cita-cita yang diadopsi.

Menurut Fitts (dalam Hendriati Agustiani, 2006: 139) konsep diri terbagi menjadi dua dimensi kelompok, yaitu:

a) Dimensi Internal

Merupakan penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi internal terbagi kedalam tiga bentuk, antara lain:

1) Diri Sendiri (*Identity Self*)

Seiring bertambahnya usia individu, pengetahuan tentang diri sendiri pun akan bertambah. Sebagai akibatnya, individu bisa deskripsi tentang dirinya dengan sesuatu yang lebih kompleks.

2) Diri Pelaku (*Behavioral Self*)

Persepsi diri sendiri mengenai tingkah lakunya yang berisi segala kesadaran tentang apa yang dia lakukan.

3) Diri Penerima/Penilai (*Judging Self*)

Diri penilai berfungsi menjadi *observer*, penentu standar, serta pengevaluasi. Kedudukannya ialah menjadi mediator antara *identity self* serta *behavioral self*. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. *Self-satisfaction* yang rendah akan

menyebabkan harga diri atau *self-esteem* yang rendah pula serta akan meningkatkan *distrust* yang fundamental dalam dirinya. Seseorang yang mempunyai *self-satisfaction* yang tinggi, kesadaran akan dirinya lebih realistis. Sebagai akibatnya kemungkinan lebih seorang yang bersangkutan agar melupakan keadaan dirinya seta memfokuskan tenaga dan perhatiannya ke luar diri. Pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.

b) Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, namun dimensi eksternal ini bersifat umum bagi semua orang dan dibedakan atas lima bentuk, antara lain:

1) Diri Fisik (*Physical Self*)

Pandangan seseorang terhadap fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk dan kurus).

2) Diri Keluarga (*Family Self*)

Pandangan dan penilaian seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kekuatan terhadap

dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

3) Diri Pribadi (*Personal Self*)

Bagaimana seseorang menggambarkan identitas dirinya dan bagaimana dirinya sendiri. Diri pribadi merupakan perasaan dan persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana individu merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4) Diri Moral Etik (*Moral-Ethical Self*)

Persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaanya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya yang meliputi batasan baik dan buruk.

5) Diri Sosial (*Social Self*)

Bagaimana seseorang dalam melakukan interaksi sosialnya. Bagian ini merupakan penilaian seseorang terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Konsep diri terdiri mencakup tiga aspek. Ketiga aspek tersebut tidak bisa berdiri sendiri. Namun, satu

kesatuan yang saling berhubungan serta saling tergantung satu sama lain. Aspek-aspek tersebut antara lain (Calhoun & Acocella, 2016: 166):

a) Pengetahuan

Aspek yang mencakup segala sesuatu yang dianggap seseorang sebagai pribadi, seperti "Saya cantik", "Saya pintar", "Saya anak yang baik" dan. Pengetahuan kita tentang diri kita sendiri akan memberi gambaran, yaitu suatu kesimpulan yang diambil dari berbagai sudut pandang dari individu, seperti peran, ciri kepribadian, sikap, kemampuan, keterampilan, dan berbagai karakteristik lain yang dilihat dan melekat pada individu tersebut. Kesan pribadi tentang diri kita sendiri tidak bisa permanen. Terutama yang berkaitan dengan kualitas kita sendiri. Karena kualitas seseorang akan berbeda-beda sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya.

b) Harapan

Aspek harapan pribadi di mana *self-ideal* atau diri yang diharapkan. *Self-ideal* meliputi keinginan pribadi, ambisi, harapan, keinginan, kesediaan untuk menjadi yang diinginkan. Maka dari itu, untuk melakukan penentuan standar ideal diri seseorang harus realistis sesuai dengan potensi serta kemampuannya. Agar tidak menjadi beban atau dalih bagi kehidupannya sendiri.

c) Penilaian

Aspek hasil evaluasi diri, yakni evaluasi secara pribadi seberapa besar dia menyukai dirinya sendiri. Nugraha (2016: 11) mengatakan bahwa

semakin besar keengganan diri ideal terhadap diri saat ini, semakin rendah harga diri. Sebaliknya, apabila seorang merasa puas dengan diri sendiri saat ini, hal ini pun menandakan harga diri yang tinggi. Penilaian ini adalah pendapat kami mengenai harga diri atau kewajaran individu. Titik awal untuk penilaian realistik tentang diri sejati adalah dengan melihat diri Anda sendiri, yang memiliki karakteristik positif dan negatif.

Berdasarkan dari ketiga pendapat ahli di atas, aspek-aspek konsep diri yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan teori Calhoun & Acocella (2016: 166). Aspek-aspek tersebut antara lain pengetahuan, harapan, dan penilaian. Aspek-aspek tersebut digunakan untuk mengetahui gambaran diri mahasiswa semester akhir jurusan ilmu falak UIN Walisongo Semarang.

3. Faktor-Faktor Konsep Diri

Loevigan (dalam Rahayuningsih, 2008: 33), mengatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat membentuk konsep diri, antara lain :

a) Umur

Konsep diri terbentuk sesuai dengan bertambahnya umur. Pada masa dewasa konsep diri sangat dipengaruhi oleh status sosial dan pekerjaan.

b) Intelegansi

Adaptasi seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri dipengaruhi oleh intelegensi. Semakin tinggi intelegensinya, maka semakin baik adaptasi dirinya

serta cenderung lebih mampu berinteraksi terhadap lingkungan atau orang lain dengan cara yang bisa diterima. Sebab akibatnya akan meningkatkan konsep dirinya dan sebaliknya.

c) Pendidikan

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan prestasinya, maka konsep dirinya akan berubah.

d) Status Sosial Ekonomi

Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh penerimaan lingkungan. Penerimaan lingkungan terhadap seseorang cenderung didasarkan pada status ekonominya. Seseorang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi, maka cenderung lebih mudah diterima oleh lingkungannya. Apabila lingkungannya menerima, maka ia akan bertingkah laku yang baik, ramah, dan bersahabat.

e) Reaksi dari Orang Lain

Konsep diri terbentuk dalam jangka waktu yang lama, dan pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa ada reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri seseorang. Bila reaksi ini muncul karena orang lain yang memiliki arti significant others seperti orang tua, teman maka reaksi ini akan berpengaruh pada konsep dirinya.

f) Perbandingan dengan Orang Lain

Konsep diri tergantung pada cara bagaimana cara membandingkan diri sendiri dengan orang lain seseorang biasanya lebih suka membandingkan dirinya dengan orang-orang yang

hampir serupa dengan dirinya. Jadi bagian-bagian dari konsep diri dapat berubah di dalam suasana sosial.

g) Peran Seseorang

Tiap orang memiliki peran yang berbeda-beda di dalam kehidupannya. Di dalam setiap peran tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu. Jadi, harapan-harapan dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda, kemungkinan berpengaruh terhadap konsep diri seseorang.

h) Identifikasi Terhadap Orang Lain

Proses identifikasi mengakibatkan seorang anak merasa bahwa ia telah mempunyai beberapa sifat dari orang yang dikagumi. Hal ini akan mengubah konsep dirinya. Peran kelaminpun mempengaruhi konsep diri seseorang. Di dalam masyarakat, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan sikap dan sifat-sifat, seperti kompetitif serta keagresifannya.

i) Keadaan Fisik

Bentuk tubuh seseorang memang tidak berpengaruh langsung terhadap konsep dirinya, namun akan terlihat melalui reaksi orang lain yang berada di sekelilingnya.

Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut (Fitts, 2009:139):

a) Pengalaman, khususnya pengalaman yang menghasilkan perasaan positif dan berharga dalam komunikasi interpersonal.

- b) Kompetensi, kemampuan di bidang yang dihargai oleh diri sendiri dan orang lain.
- c) Aktualisasi diri, realisasi dan implementasi potensi pribadi yang sebenarnya.

Shavelson dan Marsh (dalam Prasetyo Budi Widodo, 2006: 5), menjelaskan bahwa konsep diri seorang dibentuk melalui pengalaman individu dalam lingkungan sosialnya serta ditentukan secara khusus yang evaluasi yang dilakukan oleh signifikan lainnya. Faktor-faktor pendorong yang lain, dan atribusi individu terhadap perilakunya sendiri di antaranya adalah religiusitas. Tata Septayuda Purnama (2011: 85) pula mengungkapkan bahwa aspek-aspek pada *variable* religiusitas serta dukungan sosial berpengaruh terhadap konsep diri secara signifikan. Dalam meningkatkan kesadaran konsep diri diperlukan penanaman nilai-nilai ihwal pentingnya sikap religiusitas (keberagamaan) dan dukungan sosial pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari pendapat di atas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah faktor biologis, kognitif, sosial, psikologis, dan religiusitas. Faktor biologis yakni usia, keadaan fisik. Faktor kognitif yakni intelegansi, pendidikan, dan kompetensi. Faktor sosial yakni status sosial ekonomi, reaksi dari orang lain, pembandingan dengan orang lain, identifikasi terhadap orang lain. Faktor psikologis yakni peran seseorang, pengalaman, dan aktualisasi diri.

4. Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella, dalam perkembangannya konsep diri dibagi menjadi dua, antara lain:

a) Konsep diri *positive*

Ada penerimaan diri yang mana seseorang yang memiliki konsep diri *positive* akan mengenali dirinya sendiri dengan sangat baik. Konsep diri *positive* memiliki sifat stabil dan variatif. Seorang yang mempunyai konsep diri *positive* bisa memahami serta menerima kenyataan yang sangat bermacam-macam mengenai dirinya sendiri. Sebab akibatnya menilai dirinya sendiri menjadikan *positive* serta bisa menerima dirinya sendiri apa adanya.

b) Konsep diri *negative*

Ada dua tipe:

- 1) Pandangan seorang mengenai dirinya sendiri sebenarnya tak teratur, tidak mempunyai perasaan, keutuhan diri serta kestabilan.
- 2) Pandangan mengenai dirinya sendiri yang terlalu stabil dan teratur. Hal ini dapat terjadi sebab seorang dididik dengan cara yang sangat keras. Sebab akibatnya terciptalah citra diri yang tidak memberikan izin adanya penyimpangan dari aturan hukum yang ada di dalam pikirannya adalah pola hidup yang tepat.

5. Konsep Diri dalam Islam

Konsep diri dalam Islam dapat memahami diri sendiri sebagai ciptaan Allah yang sempurna dengan berbagai potensi, di hadapan Allah yang dipertanggungjawabkan. Islam mengajarkan pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri. Karena manusia memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan makhluk lainnya.

Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 20-21 berbunyi:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ۖ وَفِي أَنْفُسِكُمْ ۗ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“Di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. (Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?”

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap sudut langit dan bumi memiliki kekuasaan Allah dan tanda kebesaran-Nya. Tetapi hanya mereka yang beriman yang dapat memahami semua tanda ini. Tentu saja keagungan Allah akan ditemukan dalam diri sendiri. Oleh karena itu, sebagai manusia kita harus mampu memahami dan mengetahui diri sendiri. Sesungguhnya, kita sendiri sudah mendapat banyak kemuliaan dari Allah.

D. Pengaruh Religiusitas dan Konsep Diri terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir Jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang

Schultz & Schultz (2012) menjelaskan bahwa kecemasan tentang karir masa depan adalah kecemasan realistik. Karena kecemasan menghadapi dunia kerja bersumber dari peristiwa-peristiwa yang terjadi saat menghadapi dunia kerja. Menurut Ghufron (2010: 142) kecemasan realistik adalah ketakutan akan bahaya yang nyata terhadap lingkungan luar. Selain itu, kecemasan yang dihadapi dunia kerja dapat diklasifikasikan sebagai kecemasan keadaan berdasarkan respon yang muncul. Kecemasan yang dihadapi dunia kerja merupakan kecemasan sementara karena hanya muncul dalam keadaan tertentu.

Salah satu faktor yang dapat mengurangi atau menurunkan kecemasan adalah religiusitas. Hubungan dekat seseorang dengan sang Ilahi dapat membuat seseorang tersebut aman dan dengan demikian terhindar dari kecemasan. Semakin tinggi religiusitas seseorang, maka semakin rendah tingkat kecemasannya (Hambaly, 2008: 210).

Religiusitas mengacu pada keterikatan seseorang pada agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan pribadi dan ajaran agama dijalankan, sehingga berpengaruh dalam segala tingkah laku dan pandangan hidup (Ghufron, 2010: 167).

Pengaruh agama terhadap kehidupan seseorang yaitu memberikan kestabilan batin, kebahagiaan, perlindungan, kesuksesan, dan kepuasan. Perasaan positif ini akan semakin memotivasi seseorang untuk melakukan kegiatan. Karena

tindakan yang dilakukan tersebut dalam konteks keyakinan beragama yang dianggap memiliki unsur kesucian dan ketaatan (Jalaludin, 2005: 234).

Peran kehidupan beragama memegang peranan penting dalam membantu mengurangi kecemasan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Kecemasan akibat aktivitas keagamaan merupakan dua faktor penting yang mempengaruhi dampak psikologis mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Agama dapat membentuk kembali semangat mahasiswa yang mengalami keraguan.

Agama dapat memberi mahasiswa kepastian dan keyakinan diri. Agama juga dapat menghindarkan mahasiswa dari kecemasan atau kepanikan dan meningkatkan rasa aman (Jesild, 1998: 2).

Islam pada dasarnya tidak mengenal konsep berserah. Konsep berserah diartikan sebagai bertumpu pada upaya Allah dengan berdoa tanpa bersusah payah. Islam selalu mengajarkan umat manusia untuk selalu tawakal dan berusaha keras.

Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 10 berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila shalat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”

Ikhtiar harus dilakukan dengan cara berusaha keras dan sungguh-sungguh. Sehingga, seseorang bisa bertawakal (berserah diri pada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin) (Supriyanto, 2012).

Al-Qur’an surat Ar-Ra’d ayat 28 berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

Departemen Agama RI mengatakan bahwa dengan mengingat Allah, hati akan lebih tenteram dan jiwa akan lebih tenang, tidak merasa takut, gelisah, dan khawatir. Mereka melakukan perbuatan baik dan puas dengan perbuatan baik yang telah dilakukannya.

Secara psikologis, hasil dari perilaku “mengingat Allah” di alam kesadaran ini akan mengembangkan keberadaan Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang selalu mengetahui semua perilaku yang terlihat atau tidak terlihat. Seseorang tak akan merasa bahwa dirinya sendirian di dunia ini. Sebab, terdapat dzat yang mendengarkan keluh kesah yang bisa jadi hal itu tidak bisa diceritakan pada siapapun.

Menurut Vasegh dan Mohammadi (2007) bahwa ajaran Islam bersifat banyak aspek. Sehingga, setiap aspek akan berdampak berbeda pada semua aspek pengikutnya.

Seseorang yang mengalami kecemasan akan mendapatkan stimulus kecemasan dari pengalaman dan lingkungannya. Karena faktor ketenangan dan keamanan dari Islam, kekuatan religiusitas Islam telah mengurangi kecemasan masyarakat dalam situasi ini.

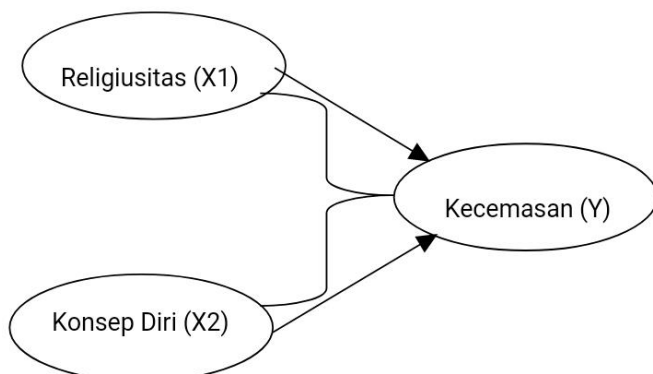
Fakta membuktikan bahwa kegiatan keagamaan dalam berbagai agama seperti beribadah efektif meredakan berbagai kecemasan masyarakat. Vasegh dan Mohammadi (2007) melaporkan bahwa secara spesifik ditemukan adanya hubungan antara tingkat keagamaan Islam dengan kecemasan seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Anitasari (2012) menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki konsep diri yang tinggi dan tingkat kecemasan yang sedang ketika berhadapan dengan dunia kerja. Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan mahasiswa dibekali dengan banyak ilmu dan informasi, tujuannya agar lulusan mampu bersaing di lingkungan kerja, sehingga mahasiswa akhir memiliki konsep diri yang positif.

Oleh karena itu, kecemasan sebenarnya adalah rasa takut yang ditimbulkan oleh diri sendiri yang ditandai dengan selalu merasa khawatir dan takut pada hal-hal yang belum terjadi (Fitri Fausiah, 2005: 73). Untuk mengatasi permasalahan dan kebutuhan tersebut, perlu adanya kesesuaian antara keyakinan agama dan konsep diri dengan kecemasan siswa menghadapi dunia kerja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa jika mahasiswa memiliki tingkat religiusitas dan konsep diri yang lebu tinggi, maka kecemasan menghadapi dunia kerja akan berkurang. Oleh karena itu, diduga religiusitas dan

konsep diri akan mempengaruhi kecemasan mahasiswa menghadapi dunia kerja.



Gambar 2.2 Kerangka Penelitian

E. Hipotesis

Menurut Sugiyono, hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian tersebut diekspresikan dalam bentuk kalimat tanya. Untuk saat ini, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan, bukan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis ini juga dapat dikatakan sebagai jawaban teoritis untuk rumusan pertanyaan penelitian, daripada jawaban empiris terhadap data.

Berdasarkan permasalahan tersebut dan menelaah teori-teori sebelumnya, maka pengajuan hipotesis pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a) Terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap kecemasan menghadapi dunia

kerja pada mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang.

- b) Terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang.
- c) Terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan konsep diri terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang.

Dalam proposal penelitian ini digunakan hipotesis: “Ada pengaruh religiusitas dan konsep diri yang signifikan terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang”. Artinya, semakin tinggi religiusitas dan konsep diri seseorang, maka semakin rendah kecemasan seseorang tersebut. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas dan konsep diri seseorang, maka semakin tinggi kecemasan seseorang tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian ini, maka digunakan jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Azwar (1998: 78) menjelaskan bahwa penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif menekankan pada analisis data digital atau bilangan yang telah dianalisis secara statistik. Setelah diperoleh hasil, kesimpulan dideskripsikan berdasarkan bilangan-bilangan yang diolah dengan metode statistik untuk mendeskripsikannya.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

- a) Variabel independen adalah Religiusitas (X1), Konsep Diri (X2).
- b) Variabel dependen adalah Kecemasan (Y).

2. Definisi Operasional

- a) Religiusitas

Religiusitas adalah suatu kegiatan keagamaan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan berupa ibadah dan kegiatan akan ke-Tuhanan lainnya yang dilakukan oleh seseorang sesuai aturan menurut agama yang diyakininya. Pada penelitian ini, variabel religiusitas akan diukur menggunakan skala religiusitas yang dibuat peneliti sendiri berdasarkan aspek religiusitas mengacu pada teori Glock dan Stark (Ancok 1994:

77). Aspek tersebut antara lain: keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi religiusitas subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh semakin rendah religiusitas subjek.

b) Konsep Diri

Konsep diri adalah suatu gambaran penilaian seseorang terhadap diri sendiri yang diperoleh dari bagaimana dia menilai dirinya sendiri dan bagaimana orang lain menilai dirinya serta apa yang diharapkan oleh dirinya sendiri yang akan mempengaruhi dan membentuk perilakunya.

Pada penelitian ini, variabel konsep diri akan diukur menggunakan skala konsep diri yang dibuat peneliti sendiri berdasarkan aspek konsep diri mengacu pada teori Calhoun & Acocella, (2016: 166). Aspek tersebut antara lain: pengetahuan, harapan, dan penilaian. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi konsep diri subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh semakin rendah konsep diri subjek.

c) Kecemasan

Kecemasan adalah suatu perasaan yang tidak menyenangkan berupa rasa takut yang tidak nyata, khawatir, gelisah, terancam terhadap sesuatu yang akan datang yang belum jelas terjadi atau bahkan tidak terjadi yang dialami oleh seseorang, tetapi seolah-olah sedang terjadi. Pada penelitian ini, variabel kecemasan akan diukur menggunakan skala kecemasan yang dibuat peneliti sendiri

berdasarkan aspek kecemasan mengacu pada teori Clark dan Beck (Fadila, 2018). Aspek tersebut antara lain: afektif, fisiologis, kognitif, dan perilaku. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi kecemasan subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh semakin rendah kecemasan subjek.

C. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber utama bahan penelitian lapangan, sehingga sumber utama penelitian ini menggunakan hasil kuesioner. Kuesioner ditujukan kepada mahasiswa Jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang.

2. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian data kuantitatif. Penelitian metode kuantitatif ialah penelitian yang memberi tekanan pada analisis data numerik yang diolah menggunakan metode statistik.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang melalui media *online google form*. Sedangkan, waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 November sampai dengan 26 November 2021.

E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi yaitu sekelompok subjek yang akan dilakukan generalisasi hasil penelitian (Azwar, 1998: 77). (Sugiyono, 2009: 80) berpendapat bahwa populasi adalah suatu wilayah yang digeneralisasikan, terdiri dari subjek atau objek dengan kualitas dan kriteria tertentu, yang perlu dikaji dan kemudian disimpulkan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Ilmu Falak angkatan 2016 dan 2017 di UIN Walisongo Semarang. Namun, pada angkatan 2016 yang sudah lulus sekitar 50% dari 112 mahasiswa. Sehingga, populasi mahasiswa jurusan ilmu falak angkatan 2016 yang masih aktif kuliah tinggal 56 orang. Sedangkan, pada angkatan 2017 yang sudah lulus ada satu orang dari 97 mahasiswa. Sehingga, populasi mahasiswa jurusan ilmu falak angkatan 2017 yang masih aktif kuliah tinggal 96 orang.

Dengan demikian, jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 152 mahasiswa. Berikut di bawah ini adalah tabel populasi.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi

Kelas	Angkatan 2016	Angkatan 2017
A	25	23
B	39	35
C	48	39
Total	112	97
Populasi	56	96
Jumlah Populasi	152	

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi (Sugiyono, 2009: 81). Kesimpulan yang diperoleh dari mempelajari sampel yang diambil harus mewakili. Dari jumlah populasi yang ada, maka peneliti mengambil sampel berdasarkan pada pendapat Arikunto (2002: 112) yang menjelaskan bahwa apabila subjeknya <100 orang, maka lebih baik diambil semuanya sebagai sampel. Namun, apabila ukuran populasi besar >100 orang, maka diambil antara 10%-15% atau 20%-25%. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 25% dari jumlah populasi, yaitu sebanyak 38 mahasiswa jurusan ilmu falak.

Karakteristik subjek penelitian sebagai berikut:

- a) Mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang
- b) Angkatan 2016 dan 2017
- c) Pria dan wanita

3. Teknik Sampling

Metode yang dipakai untuk pengambilan sampel disebut teknik sampling. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam sampel penelitian ialah *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang kebetulan cocok sebagai sumber data dan kriteria subjek yang ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2009:221).

Sampel akan diambil dari angkatan 2016 dan 2017 jurusan Ilmu Falak yang ada di UIN Walisongo Semarang. Berikut di bawah ini adalah tabel teknik sampling.

Tabel 3.2
Teknik Sampling

Kelas	Angkatan 2016	Angkatan 2017
A	25	23
B	39	35
C	48	39
Total	112	97
Populasi	56	96
25% Populasi	56 x 25%	96 x 25%
Sampel	14	24
Jumlah Sampel	38	

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (1995: 134), metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data didapat dari instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert.

Soewadji (2012: 167), skala likert adalah skala yang digunakan dalam pengukuran skala ordinal. Skala ini membedakan intensitas sikap atau perasaan seseorang terhadap suatu hal tertentu. Berikut ini merupakan penjabaran kategori jawaban pada skala Likert:

Tabel 3.3
Skala Likert

JAWABAN	KETERANGAN	SKOR	
		FAV	UNFAV
SS	Sangat Sesuai	4	1
S	Sesuai	3	2
TS	Tidak Sesuai	2	3
STS	Sangat Tidak Sesuai	1	4

Dalam skala likert ini mencakup aitem yang bersifat *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Skala tersebut mencakup empat kategori jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Subjek diminta untuk memilih pernyataan yang sesuai mereka dengan memilih salah satu dari empat jawaban yang tersedia.

Kriteria penilaian berdasarkan skala Likert untuk aitem *favorable* adalah nilai 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 3 untuk jawaban Sesuai (S), nilai 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sebaliknya, untuk aitem *unfavorable* nilai 4 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), nilai 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), nilai 2 untuk jawaban Sesuai (S), dan nilai 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Apabila peneliti ingin mencegah timbulnya kelompok subjek yang memilih jawaban netral (N) atau tidak menunjukkan pendirian tertentu maka peneliti berhak memberikan alternatif jawaban dengan jumlah genap yaitu SS, S, STS dan TS (Nasution, 2009: 63).

Skala yang dipakai pada penelitian ini adalah skala yang dikembangkan oleh peneliti didasarkan landasan teori yang ada, yakni skala religiusitas, konsep diri, dan kecemasan. Berikut di bawah ini adalah skala religiusitas, skala konsep diri, dan skala kecemasan:

1. Skala Religiusitas

Skala religiusitas merupakan salah satu media yang menjadi alat ukur tingkat religiusitas mahasiswa jurusan ilmu falak. Skala ini berisikan beberapa butir pernyataan tentang religiusitas. Selanjutnya perolehan data akan diolah serta disajikan ke dalam bentuk angka. Adapun skala ini mengacu kepada aspek-aspek religiusitas berdasarkan pada teori Glock dan Stark (Ancok 1994: 77). Aspek tersebut antara lain: keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi.

Secara rinci *blue print* skala religiusitas pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4
Blue Print Skala Religiusitas

NO.	ASPEK RELIGIUSITAS	ITEM		(Σ)
		FAV	UNFAV	SIGMA
1	Aspek keyakinan	1, 11, 21	6, 16, 26	6
2	Aspek praktik	2, 12, 22	7, 17, 27	6
3	Aspek pengalaman	3, 13, 23	8, 18, 28	6
4	Aspek pengetahuan	4, 14, 24	9, 19, 29	6
5	Aspek pengamalan	5, 15, 25	10, 20, 30	6
JUMLAH				30

2. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri merupakan salah satu media yang menjadi alat ukur tingkat konsep diri mahasiswa jurusan ilmu falak. Skala ini berisikan beberapa butir pernyataan tentang konsep diri. Selanjutnya perolehan data akan diolah serta disajikan ke dalam bentuk angka. Adapun skala ini mengacu kepada aspek-aspek konsep diri didasarkan pada teori Calhoun & Acocella, (2016: 166). Aspek-aspek tersebut antara lain: pengetahuan, harapan, dan penilaian.

Secara rinci *blue print* skala konsep diri pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.5
Blue Print Skala Konsep Diri

NO.	ASPEK KONSEP DIRI	ITEM		(Σ)
		FAV	UNFAV	SIGMA
1	Aspek pengetahuan	1, 2, 13, 14, 25	7, 8, 19, 20, 28	10
2	Aspek harapan	3, 4, 15, 16, 26	9, 10, 21, 22, 29	10
3	Aspek penilaian	5, 6, 17, 18, 27	11, 12, 23, 24, 30	10
JUMLAH				30

3. Skala Kecemasan

Skala kecemasan merupakan salah satu media yang menjadi alat ukur tingkat kecemasan mahasiswa jurusan ilmu falak. Skala ini berisikan beberapa butir pernyataan tentang kecemasan. Selanjutnya perolehan data akan diolah serta disajikan ke dalam bentuk angka. Adapun skala ini mengacu kepada aspek-aspek kecemasan berdasarkan pada teori Clark dan Beck (Fadila, 2018). Aspek tersebut antara lain: afektif, fisiologis, kognitif, dan perilaku.

Berikut perincian *blue print* skala kecemasan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.6
Blue Print Skala Kecemasan

NO.	ASPEK KECEMASAN	ITEM		(Σ)
		FAV	UNFAV	SIGMA
1	Aspek afektif	1, 9, 17, 25	5, 13, 21, 29	8
2	Aspek fisiologis	2, 10, 18, 26	6, 14, 22, 30	8
3	Aspek kognitif	3, 11, 19, 27	7, 15, 23, 31	8
4	Aspek perilaku	4, 12, 20, 28	8, 16, 24, 32	8
JUMLAH				32

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat keefektifan atau kevalidan instrumen. Jika suatu instrumen dapat secara akurat menampilkan data variabel yang diteliti, maka instrumen tersebut dianggap valid dan tidak akan menyimpang dari keadaan sebenarnya (Arikunto, 2006: 260).

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengukur validitas alat ukur dan validitas aitem. Uji validitas alat ukur menggunakan validitas isi, yang menunjukkan sejauh mana alat ukur mengukur properti yang akan diukur dari serangkaian soal. Validitas isi dapat diuji melalui analisis rasional atau penilaian profesional untuk mengevaluasi keefektifan validitas isi (Azwar, 2008: 52).

Uji validitas aitem dilakukan dengan melalui uji korelasi aitem-total (daya beda aitem). Uji korelasi aitem-total adalah uji konsistensi antara aitem dan tes keseluruhan. Korelasi aitem-total dilakukan untuk memilih aitem yang fungsi pengukurannya memenuhi fungsi pengujian dan pengukuran diperlukan. Aitem yang dapat menunjukkan perbedaan antara subjek dalam aspek yang diukur oleh tes disebut aitem konsisten. Aitem-total didapatkan dengan cara mengkorelasikan skor aitem dengan skor totalnya (Azwar, 2008: 137).

Koefisien korelasi antara aitem dan skor totalnya harus signifikan. Untuk mendapatkan skor total dapat digunakan teknik korelasi *Product Moment*. Analisis ini dilakukan dengan mengorelasikan skor tiap

aitem dengan skor total. Skor total adalah jumlah dari semua item. Butir-butir soal yang secara signifikan dengan skor total menunjukkan bahwa butir soal tersebut dapat memberikan dukungan dalam mengungkapkan apa yang ingin mereka ungkapkan. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05), maka instrumen atau aitem-aitem pertanyaan memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total (dinyatakan valid).

Semakin tinggi korelasi positif antara skor aitem dan skor total, maka semakin tinggi konsistensi antara aitem dan skor total yang diperoleh, serta semakin tinggi daya beda. Batas biasa untuk koefisien korelasi antara aitem dan skor total adalah 0,30. Namun, jika jumlah aitem yang lolos tidak mencukupi, maka dapat dikurangi menjadi 0,25 (Azwar, 2010: 65). Jika koefisien korelasinya sangat rendah mendekati nol, artinya fungsi aitem tidak sesuai dengan fungsi pengukuran uji dan selisihnya tidak baik (Azwar, 2010: 64).

Pengujian signifikansi koefisien korelasi, selain dengan menggunakan table, juga dapat dihitung melalui uji t yang rumusnya sebagai berikut:

$$t = \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

r = Koefisien korelasi

Berikut hasil *try out* uji validitas masing-masing skala:

a. Skala Religiusitas

Tabel 3.7
Try Out Uji Validitas Skala Religiusitas

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
A1	0,646	0,320	Valid
A2	0,600	0,320	Valid
A3	0,318	0,320	Gugur
A4	0,468	0,320	Valid
A5	0,626	0,320	Valid
A6	0,587	0,320	Valid
A7	0,629	0,320	Valid
A8	0,689	0,320	Valid
A9	0,589	0,320	Valid
A10	0,490	0,320	Valid
A11	0,645	0,320	Valid
A12	-0,585	0,320	Gugur
A13	0,732	0,320	Valid
A14	0,740	0,320	Valid
A15	0,593	0,320	Valid
A16	0,556	0,320	Valid
A17	0,724	0,320	Valid
A18	0,643	0,320	Valid
A19	-0,264	0,320	Gugur
A20	0,524	0,320	Valid
A21	0,320	0,320	Valid
A22	0,432	0,320	Valid
A23	0,703	0,320	Valid
A24	0,616	0,320	Valid
A25	0,568	0,320	Valid

A26	0,644	0,320	Valid
A27	0,656	0,320	Valid
A28	0,567	0,320	Valid
A29	0,410	0,320	Valid
A30	0,563	0,320	Valid

Hasil *try out* skala religiusitas menunjukkan bahwa terdapat 3 item dari skala religiusitas yang gugur, yaitu pada aitem: 3, 12, dan 19 sehingga menyisakan 27 item yang valid.

Di bawah ini adalah *blue print* skala religiusitas setelah *try out* yang akan menjadi alat ukur selanjutnya pada penelitian ini.

Tabel 3.8
Blueprint Skala Religiusitas Setelah Try Out

NO.	ASPEK RELIGIUSITAS	ITEM		(Σ)
		FAV	UNFAV	SIGMA
1.	Aspek keyakinan	1, 11, 21	6, 16, 26	6
2.	Aspek praktik	2, 12*, 22	7, 17, 27	5
3.	Aspek pengalaman	3*, 13, 23	8, 18, 28	6
4.	Aspek pengetahuan	4, 14, 24	9, 19*, 29	5
5.	Aspek pengamalan	5, 15, 25	10, 20, 30	6
JUMLAH				28

Keterangan: *Item yang gugur

b. Skala Konsep Diri

Tabel 3.9
Try Out Uji Validitas Skala Konsep Diri

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
A1	0,675	0,320	Valid
A2	0,284	0,320	Gugur
A3	0,799	0,320	Valid
A4	0,758	0,320	Valid
A5	0,628	0,320	Valid
A6	0,570	0,320	Valid
A7	0,431	0,320	Valid
A8	0,684	0,320	Valid
A9	0,829	0,320	Valid
A10	0,681	0,320	Valid
A11	0,495	0,320	Valid
A12	0,307	0,320	Gugur
A13	0,468	0,320	Valid
A14	0,677	0,320	Valid
A15	0,644	0,320	Valid
A16	0,813	0,320	Valid
A17	0,470	0,320	Valid
A18	0,635	0,320	Valid
A19	0,613	0,320	Valid
A20	0,684	0,320	Valid
A21	0,625	0,320	Valid
A22	0,559	0,320	Valid
A23	0,564	0,320	Valid
A24	0,598	0,320	Valid

A25	0,647	0,320	Valid
A26	0,294	0,320	Gugur
A27	0,753	0,320	Valid
A28	0,700	0,320	Valid
A29	0,821	0,320	Valid
A30	0,772	0,320	Valid

Hasil *try out* skala konsep diri menunjukkan bahwa terdapat 3 item dari skala konsep diri yang gugur, yaitu pada aitem: 2, 12, dan 26 sehingga menyisakan 27 item yang valid.

Di bawah ini adalah *blue print* skala konsep diri setelah *try out* yang akan menjadi alat ukur selanjutnya pada penelitian ini.

Tabel 3.10
Blueprint Skala Konsep Diri Setelah Try Out

NO.	ASPEK KONSEP DIRI	ITEM		(Σ)
		FAV	UNFAV	SIGMA
1.	Aspek pengetahuan	1, 2*, 13, 14, 25	7, 8, 19, 20, 28	10
2.	Aspek harapan	3, 4, 15, 16, 26*	9, 10, 21, 22, 29	10
3.	Aspek penilaian	5, 6, 17, 18, 27	11, 12*, 23, 24, 30	10
JUMLAH				30

Keterangan: *Item yang gugur

c. Skala Kecemasan

Tabel 3.11
Try Out Uji Validitas Skala Kecemasan

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
A1	0,672	0,320	Valid
A2	0,634	0,320	Valid
A3	0,576	0,320	Valid
A4	0,562	0,320	Valid
A5	0,520	0,320	Valid
A6	0,732	0,320	Valid
A7	0,615	0,320	Valid
A8	0,712	0,320	Valid
A9	0,690	0,320	Valid
A10	0,404	0,320	Valid
A11	0,377	0,320	Valid
A12	0,555	0,320	Valid
A13	0,424	0,320	Valid
A14	0,563	0,320	Valid
A15	0,394	0,320	Valid
A16	0,196	0,320	Gugur
A17	0,699	0,320	Valid
A18	0,125	0,320	Gugur
A19	0,406	0,320	Valid
A20	0,438	0,320	Valid
A21	0,675	0,320	Valid
A22	0,309	0,320	Gugur
A23	0,607	0,320	Valid
A24	0,435	0,320	Valid
A25	-0,020	0,320	Gugur

A26	0,503	0,320	Valid
A27	0,522	0,320	Valid
A28	0,051	0,320	Gugur
A29	-0,370	0,320	Gugur
A30	-0,577	0,320	Gugur
A31	-0,357	0,320	Gugur
A32	-0,220	0,320	Gugur

Hasil *try out* skala kecemasan menunjukkan bahwa terdapat 9 item dari skala kecemasan yang gugur, yaitu pada aitem: 16, 15, 18, 25, 28, 29, 30, 31, dan 32. Sebab akibatnya menyisakan 23 item yang valid.

Di bawah ini adalah *blue print* skala kecemasan setelah *try out* yang akan menjadi alat ukur selanjutnya pada penelitian ini.

Tabel 3.12
Blueprint Skala Kecemasan Setelah Try Out

NO.	ASPEK KECEMASAN	ITEM		(Σ)
		FAV	UNFAV	SIGMA
1.	Aspek afektif	1, 9, 17, 25*	5, 13, 21, 29*	6
2.	Aspek fisiologis	2, 10, 18*, 26	6, 14, 22*, 30*	6
3.	Aspek kognitif	3, 11, 19, 27	7, 15, 23, 31*	6
4.	Aspek perilaku	4, 12, 20, 28*	8, 16*, 24, 32*	6
JUMLAH				24

Keterangan: *Item yang gugur

2. Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang akan menghasilkan data yang sama saat mengukur benda yang sama berkali-kali. Oleh karena itu, karena konsistensi pengukurannya, maka instrumen tersebut dapat dikatakan sebagai alat ukur. Sehingga, reliabilitas mengacu pada apakah instrumen atau tes diberikan untuk subjek yang sama (Arikunto, 2006: 170).

Pengukuran reliabilitas tersebut dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Rusman (2015: 61) menyatakan uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach* digunakan apabila alternatif jawaban dalam instrumen terdiri dari tiga atau lebih pilihan ganda atau juga esay". Skor koefisien *Alpha* sebesar $\geq 0,6$ dapat dinyatakan reliabel. Melalui pendekatan *Cronbach* maka dapat dilihat konsistensi antar aitem dan skala. Untuk komputasinya digunakan koefisien *Alpha Cronbach* (Cronbach, 1951 dikutip dari Bukhori, 2015:39).

Berikut hasil *try out* uji reliabilitas masing-masing skala:

a. Skala Religiusitas

Tabel 3.13
Reliabilitas Skala Religiusitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,890	30

b. Skala Konsep Diri

Tabel 3.14
Reliabilitas Skala Konsep Diri
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,944	30

c. Skala Kecemasan

Tabel 3.15
Reliabilitas Skala Kecemasan
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,826	32

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti, *Cronbach's Alpha* 0.890 untuk skala religiusitas, 0.944 untuk skala konsep diri, dan 0.826 untuk skala kecemasan. Alhasil ketiga *variable* tersebut dinyatakan *reliable* dikarenakan skor koefisien *Cronbach's Alpha* \geq 0,6.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2012: 207), bahwa analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah mengumpulkan data dari seluruh responden atau sumber data lainnya. Pada kegiatan ini, data akan dikelompokkan menurut variabel dan jenis responden. Data akan ditabulasi berdasarkan variabel dari semua responden. Data akan disediakan untuk masing-masing variabel penelitian. Data akan dilakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah. Selanjutnya, dilakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji asumsi klasik dan uji linear berganda.

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dirancang untuk memberikan analisis beberapa asumsi tertentu dari persamaan regresi yang valid untuk prediksi. Santoso beropini bahwa pada analisis regresi, asumsi-asumsi tertentu harus dipenuhi agar persamaan regresi yang dihasilkan valid saat dipakai untuk prediksi. (Singgih Santoso: 2005, 370).

Pembahasan asumsi dalam analisis regresi adalah sebagai berikut:

a) Uji Multikolinearitas

Pengujian ini termasuk salah satu bentuk pengujian hipotesis pada analisis regresi berganda. Hipotesis multikolinearitas menyebutkan bahwa *variable* independen tidak boleh memiliki gejala multikolinearitas. Ada banyak cara yang jadi penentu apakah suatu model mempunyai gejala multikolinearitas, termasuk "uji korelasi" dan "uji VIF".

Metode pertama, yakni uji korelasi. Uji korelasi dilakukan dengan melihat kedekatan atau biasa disebut korelasi parsial antara kedua variabel penjelas. Uji multikolinieritas seperti itu memerlukan akurasi kalkulasi dan oleh karena itu rentan terhadap kesalahan.

Metode kedua, yakni uji VIF. Uji VIF dapat diselesaikan hanya dengan melihat nilai VIF dari setiap variabel. Nilai masing-masing *variable*

lebih besar dari 5 menunjukkan bahwa model memiliki gejala multikolinieritas. Cara ini dipakai karena lebih sederhana serta tak memiliki perhitungan yang rumit. Umumnya aturan yang digunakan adalah jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut memiliki masalah multikolinieritas dengan variabel independen lainnya (Singgih Santoso: 2005, 370).

b) Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini merupakan asumsi dalam regresi dimana variasi residual berbeda dari satu observasi ke observasi lainnya. Gejala varian sisa yang tidak beda yang diamati dari satu pengamatan ke pengamatan lain diartikan homomorfisme. Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dan residual dari satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi. Apabila data tersebar di sekitar nol atau 0 pada sumbu Y serta tak membentuk suatu pola atau trend tertentu, maka model regresi akan mengalami heteroskedastisitas (Singgih Santoso: 2005, 348).

Metode untuk menguji heteroskedastisitas ada bermacam-macam, yaitu melalui uji *Park*, uji korelasi *rank Spearman*, dapat pula dengan program *SPSS*. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas akan memakai program *SPSS* agar hasil yang diperoleh lebih akurat. Selain itu, tes *SPSS* lebih mudah dihitung serta lebih sederhana untuk dihitung.

c) Uji Normalitas

Menurut Noor (2016: 146) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan uji prasyarat wajib dalam analisis parametrik dan pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengambilan data terhadap religiusitas, konsep diri, dan kecemasan berdistribusi normal atau tidak.

Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansinya lebih $> 0,05$, jika $< 0,05$, maka *sample* yang digunakan oleh peneliti bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Z (KS-Z)* dengan bantuan SPSS. Data hasil penelitian yang berasal dari distribusi normal maka dapat dilanjutkan pada uji linearitas.

2. Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan linier antara dua atau lebih *variable* bebas dan *variable* terikat. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan positif atau negatif antara *variable* independen dengan *variable* dependen, dan memprediksi nilai *variable* dependen ketika *variable* independen mengalami peningkatan atau penurunan. Lakukan analisis regresi linier berganda dengan menetapkan persamaan $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$, syaratnya adalah:

Y = variabel terikat (kinerja)

X1 = variabel bebas satu (kepemimpinan)

X2 = variabel bebas dua (motivasi)

a = nilai konstanta

Memilih teknik analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh *variable* dependen yakni religiusitas dan konsep diri, serta *variable* independen yakni kecemasan dalam memproses dunia kerja, serta menentukan kontribusi efektif variabel tersebut. Agama dan konsep diri kecemasan. Semua tes dilakukan dengan bantuan SPSS versi 22 untuk Windows.

a) Uji t (t-test)

Uji ini dianggap uji koefisien regresi. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *variable* independen secara parsial atau individual mempengaruhi *variable* dependen. Atau dengan istilah lain t dalam regresi linier berganda bertujuan untuk menguji apakah parameter atau koefisien dan konstanta regresi yang dihipotesiskan digunakan untuk mengestimasi persamaan atau model regresi linier berganda sudah sah. Poin tepatnya di sini yaitu bahwa parameter tadi dapat menjelaskan perilaku *variable* independen dalam berpengaruh terhadap *variable* dependen. Parameter yang diestimasi dalam regresi linier meliputi konstanta dan koefisien pada persamaan linier.

Dalam penelitian ini dilakukan uji t dengan menggunakan program SPSS. Aturan yang dipergunakan ialah jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka tolak H atau koefisien regresi signifikan. Jika nilai probabilitas lebih besar dari

0,05, maka terima H atau koefisien regresi tidak signifikan. (Singgih Santoso: 2005, 379).

b) Uji F (Uji Keterandalan Model)

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah *variable* independen dan *variable* dependen berpengaruh. Uji F ini diklain juga uji reliabilitas model atau uji kelayakan model. Uji F yaitu tahap awal dari model regresi untuk mengetahui kelayakan estimasi. Memenuhi syarat atau *reliable* di sini artinya model yang diestimasi sinkron untuk menjelaskan pengaruh *variable* independen terhadap *variable* dependen.

Pada penelitian ini, uji F dilakukan dengan menggunakan *Analysis of Variance* (ANOVA) yang mana juga menggunakan program SPSS. Kondisi yang digunakan ialah nilai probabilitas F hitung. Lebih kecil dari ketentuan error rate α 0,05, maka H ditolak. Hal ini bisa dikatakan model regresi yang diestimasi yaitu layak, jika nilainya layak. Jika tingkat kesalahan F hitung lebih besar dari 0,05, maka H atau model regresi yang diestimasi tak layak. (Singgih Santoso: 2005, 312).

c) Uji R^2 (Uji Koefisien Determinasi)

Pengujian ini dirancang untuk mengukur tingkat pengaruh *variable* independen terhadap *variable* dependen. Koefisien determinasi menjelaskan perubahan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dapat dikatakan sebagai proporsi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi dapat dihitung dengan rumus: $R^2 = r_{xy}$

Pada program SPSS, koefisien determinasi (R^2) diwakili oleh nilai *R Square* atau *Adjusted R-Square*. Jika hanya ada satu variabel independen (regresi linier sederhana), *R-Square* akan digunakan. Sedangkan, jika ada beberapa variabel independen, *Adjusted R-Square* yang akan digunakan. Selanjutnya, kalikan nilai yang dihasilkan (R^2) dengan 100%.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Penelitian ini dengan subjek mahasiswa jurusan Ilmu Falak angkatan tahun 2016 dan 2017, UIN Walisongo Semarang. Populasi dalam penelitian ini 152 mahasiswa. Adapun responden yang diambil berjumlah 38 mahasiswa mengacu pada opini Arikunto (2002: 112), menjelaskan bahwa jika subjeknya <100 orang, maka lebih baik diambil semuanya sebagai sampel. “Namun, apabila ukuran populasi besar >100 orang, maka diambil antara 10%,-15% atau 20%-25%”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 25% dari jumlah populasi.

Deskripsi data dari religiusitas, konsep diri, dan kecemasan mahasiswa jurusan Ilmu Falak semester akhir menghadapi dunia kerja UIN Walisongo Semarang, diperoleh skor dengan menggunakan SPSS 22.

*Tabel 4.1
Kategori Skor Variabel Religiusitas*

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	< 54	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	54 - 82	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$	≥ 82	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat kategori skor religiusitas pada mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang dikelompokkan menjadi tiga

kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Skor dinyatakan memiliki religiusitas rendah apabila skor < 54 . Skor dinyatakan memiliki religiusitas sedang apabila skor di antara $54 - 82$. Skor dinyatakan memiliki religiusitas tinggi apabila skor ≥ 82 . Dengan demikian dapat diketahui bahwa perolehan skor religiusitas pada mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang ialah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Subjek Variable Religiusitas

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	9	23,7	23,7	23,7
	Tinggi	29	76,3	76,3	100,0
Total		38	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa skor religiusitas pada mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang tidak ada yang memiliki skor dalam kategori rendah. Skor dalam kategori sedang terdapat 9 mahasiswa dari 38 responden atau sebesar 23,7%. Skor dalam kategori tinggi terdapat 29 mahasiswa dari 38 responden atau sebesar 76,3%. Berdasarkan data frekuensi yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa skala religiusitas mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang memiliki skor dalam kategori tinggi sebesar 76,3%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa religiusitas mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

Tabel 4.3
Kategori Skor Variabel Konsep Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	< 54	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	54 - 82	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$	≥ 82	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat kategori skor konsep diri pada mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang dikelompokkan menjadi tiga kategori, antara lain rendah, sedang, dan tinggi. Skor dinyatakan memiliki konsep diri rendah apabila skor < 54. Skor dinyatakan memiliki konsep diri sedang apabila skor di antara 54 – 82. Skor dinyatakan memiliki konsep diri tinggi apabila skor ≥ 82 . Dengan demikian dapat diketahui bahwa perolehan skor konsep diri pada mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Subjek Variabel Konsep Diri

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	2,6	2,6	2,6
	Sedang	26	68,4	68,4	71,1
	Tinggi	11	28,9	28,9	100,0
	Total	38	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa skor konsep diri pada mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang memiliki tiga kategori, antara lain rendah, sedang, dan tinggi. Skor dalam kategori rendah terdapat 1 mahasiswa dari 38 responden atau sebesar 2,6%. Skor dalam kategori sedang terdapat 26 mahasiswa

dari 38 responden atau sebesar 68,4%. Skor dalam kategori tinggi terdapat 11 mahasiswa dari 38 responden atau sebesar 28,9%. Berdasarkan data frekuensi yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa skala konsep diri mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang memiliki skor dalam kategori sedang sebesar 68,4%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep diri mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang mempunyai tingkat konsep diri yang sedang.

Tabel 4.5
Kategori Skor Variabel Kecemasan

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	< 46	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	46 - 70	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$	≥ 70	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat dilihat kategori skor kecemasan pada mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Skor dinyatakan memiliki kecemasan rendah apabila skor < 46. Skor dinyatakan memiliki kecemasan sedang apabila skor di antara 46 – 70. Skor dinyatakan memiliki kecemasan tinggi apabila skor ≥ 70 . Dengan demikian dapat diketahui bahwa perolehan skor kecemasan pada mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Subjek Variabel Kecemasan
Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	11	28,9	28,9	28,9
	Sedang	26	68,4	68,4	97,4
	Tinggi	1	2,6	2,6	100,0
	Total	38	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa skor kecemasan pada mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang memiliki tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Skor dalam kategori rendah terdapat 11 mahasiswa dari 38 responden atau sebesar 28,9%. Skor dalam kategori sedang terdapat 26 mahasiswa dari 38 responden atau sebesar 68,4%. Skor dalam kategori tinggi terdapat 1 mahasiswa dari 38 responden atau sebesar 2,6%. Berdasarkan data frekuensi yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa skala kecemasan mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang memiliki skor dalam kategori sedang sebesar 68,4%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa diri mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang mempunyai tingkat konsep diri yang sedang.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinearitas

Tabel 4.7
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	104,587	9,854		10,613	,000		
Religiusitas	,018	,132	,017	,133	,895	,660	1,516
Konsep_Diri	-,696	,116	-,787	-6,011	,000	,660	1,516

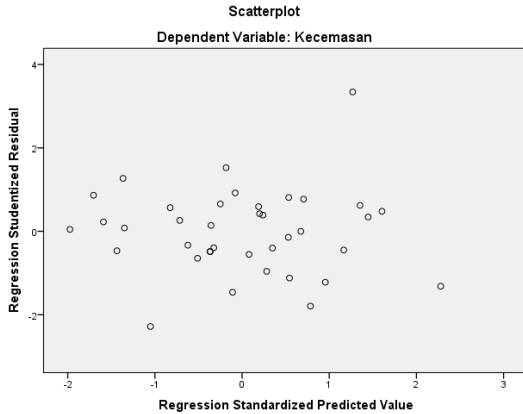
a. Dependent Variable: Kecemasan

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan konsep diri masing-masing memiliki nilai VIF sebesar 1,516. Sedangkan, nilai *tolerance*-nya sebesar 0,660. Dikarenakan nilai VIF dari kedua *variable* tidak ada yang lebih besar dari 0,05, maka pada kedua variabel bebas tersebut dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Dengan demikian, model di atas telah terbebas dari adanya multikolinieritas.

b) Uji Heterokedastisitas

Gambar 4.1



Gambar 4.1 memberikan petunjuk bahwa sebaran titik yang tak membentuk suatu pola/alur tertentu. Alhasil bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau disebut terjadi homoskedastisitas.

c) Uji Normalitas

Tabel 4.8
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,19543375
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,097
	Negative	-,079
Test Statistic		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil tabel 4.8 di atas hasil uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Z* yang telah dilakukan dengan bantuan *SPSS 2.2 for windows* diperoleh nilai signifikansi untuk variabel religiusitas, konsep diri, dan kecemasan sebesar 0,097 dengan nilai probabilitas diperoleh 0,200. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka dapat disebut berdistribusi normal. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka disebut tidak normal. Hasil uji normalitas diperoleh $0,200 > 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa data di atas berdistribusi normal.

3. Hasil Analisis Data

a) Regresi Linear Berganda

Tabel 4.9
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1 (Constant)	104,587	9,854		10,613	,000		
Religiusitas	,018	,132	,017	,133	,895	,660	1,516
Konsep_Diri	-,696	,116	-,787	-6,011	,000	,660	1,516

a. Dependent Variable: Kecemasan

Hasil persamaan regresi linear berganda ini, yang memiliki arti:

- Nilai konstanta $Y = 104,587$, memiliki arti apabila *variable* religiusitas dan konsep diri tidak dimasukkan dalam penelitian, maka nilai kecemasan sebesar 104,587.
- Nilai koefisien $X_1 = 0,018$, memiliki arti apabila *variable* religiusitas ditingkatkan lebih baik lagi, maka kecemasan akan meningkat sebesar 0,018 atau 1,8%.
- Nilai koefisien $X_2 = -0,696$, memiliki arti apabila *variable* konsep diri ditingkatkan lebih baik lagi. Maka kecemasan akan menurun sebesar 0,696 atau 69,6%.

b) Uji t-test

Tabel 4.10

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	104,587	9,854		10,613	,000
Religiusitas	,018	,132	,017	,133	,895
Konsep_Diri	-,696	,116	-,787	-6,011	,000

a. Dependent Variable: Kecemasan

Berdasarkan tabel 4.10 dapat terlihat bahwa nilai signifikansi pada religiusitas yakni 0,895 lebih besar dari 0,05 atau $0,895 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_1 “Terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dengan kecemasan” ditolak. Artinya, religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecemasan. Koefisien regresi religiusitas yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah pengaruh *variable* religiusitas terhadap kecemasan adalah positif. Artinya, semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kecemasan. Semakin rendah religiusitas maka semakin rendah kecemasan.

Sedangkan, nilai signifikansi pada konsep diri yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_2 “Terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan” diterima. Artinya, konsep diri berpengaruh signifikan terhadap kecemasan. Koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa arah pengaruh *variable* konsep diri terhadap kecemasan adalah negatif. Artinya,

semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kecemasan. Semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kecemasan.

c) Uji F

Tabel 4.11
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2166,867	2	1083,433	26,701	,000 ^b
Residual	1420,186	35	40,577		
Total	3587,053	37			

a. Dependent Variable: Kecemasan

b. Predictors: (Constant), Konsep_Diri, Religiusitas

Tabel 4.11 menggunakan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,005$. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 “Terdapat pengaruh antara religiusitas dan konsep diri terhadap kecemasan” dapat diterima. Artinya, dapat disimpulkan bahwa religiusitas dan konsep diri secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kecemasan. Semakin tinggi religiusitas dan konsep diri maka semakin rendah kecemasan. Semakin rendah religiusitas dan konsep diri maka semakin tinggi kecemasan.

d) Uji R²

Tabel 4.12
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,777 ^a	,604	,581	6,370

a. Predictors: (Constant), Konsep_Diri, Religiusitas

b. Dependent Variable: Kecemasan

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,581 atau 58,1%. Artinya, bahwa *variable* religiusitas dan konsep diri memiliki pengaruh sebesar 58,1% terhadap kecemasan. Sedangkan, sisanya yaitu 41,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi linier ini.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh religiusitas dan konsep diri terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang dan berupaya untuk menggambarkan religiusitas dan konsep diri yang positif. Sehingga dapat menurunkan kecemasan pada mahasiswa semester akhir khususnya jurusan Ilmu Falak.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan mendapat hasil pengkategorian sebanyak 38 mahasiswa. Pada *variable* religiusitas sebanyak 9 mahasiswa atau sebesar 23,7% cenderung berada pada kategori sedang. Sebanyak 29 mahasiswa atau sebesar 76,3% cenderung berada pada kategori tinggi. Sedangkan, pada *variable*

konsep diri hanya 1 mahasiswa atau sebesar 2,6% yang cenderung berada pada kategori rendah. Sebanyak 26 mahasiswa atau sebesar 68,4% cenderung berada pada kategori sedang. Sebanyak 11 mahasiswa atau sebesar 28,9% cenderung berada pada kategori tinggi. Kemudian, pada *variable* kecemasan sebanyak 11 mahasiswa atau sebesar 28,9% berada pada kategori rendah. Sebanyak 26 mahasiswa atau sebesar 68,4% berada pada kategori sedang. Hanya 1 mahasiswa atau sebesar 2,6% yang cenderung berada pada kategori tinggi.

Dalam penelitian ini ada tiga pengajuan hipotesis. Hasil hipotesis pertama (H_1) yang berbunyi “Terdapat pengaruh antara religiusitas dengan kecemasan” adalah ditolak. Hal ini karena probabilitas *variable* religiusitas lebih besar dari 0,005 yaitu $0,895 > 0,005$ dan koefisien regresi (beta) = 0,017. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dengan kecemasan. Sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecemasan. Semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi kecemasan pada mahasiswa semester akhir jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang. Koefisien regresi tersebut juga bernilai positif. Sehingga arah pengaruh *variable* X_1 terhadap Y adalah positif. Hal ini tidak dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kecemasan. Justru yang dapat diterima adalah semakin tinggi religiusitas maka semakin mengurangi kecemasan pada mahasiswa. Karena hati dan pikiran akan lebih tenang sehingga meningkatkan keyakinan pada diri sendiri.

Pada hipotesis pertama selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fais Satrianegara (2014:

294) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan depresi pada penderita penyakit kronis. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kecemasan ditolak atau tidak dapat diterima.

Keterkaitan antara religiusitas dengan kecemasan mahasiswa menurut Hambali (2008: 210) bahwa hubungan dekat seseorang dengan sang Ilahi dapat membuat seseorang tersebut aman dan dengan demikian terhindar dari kecemasan. Semakin tinggi religiusitas seseorang, maka semakin rendah tingkat kecemasannya. Agama dapat memberi mahasiswa kepastian dan keyakinan diri. Sejalan dengan pendapat Jesild (1998: 2) bahwa agama juga dapat menghindarkan mahasiswa dari kecemasan atau kepanikan dan meningkatkan rasa aman.

Hasil hipotesis kedua (H_2) yang berbunyi “Terdapat pengaruh antara konsep diri dengan kecemasan” adalah dapat diterima. Hal ini karena probabilitas *variable* konsep diri lebih kecil dari 0,005 yaitu $0,000 < 0,005$ dan koefisien regresi (beta) = -0,787. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan. Koefisien regresi tersebut juga bernilai negatif. Sehingga arah pengaruh *variable* X_1 terhadap Y adalah negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kecemasan. Semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kecemasan mahasiswa.

Pada hipotesis kedua didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi Yunita Sari dan Tri Puji Astuti (2014: 7) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kecemasan

dalam menghadapi dunia kerja. Semakin tinggi konsep diri, maka semakin rendah kecemasan. Semakin rendah konsep diri, maka semakin tinggi kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.

Hasil hipotesis kedua ini sesuai dengan teori Burns (1993: 4) yang mengatakan bahwa konsep diri memberikan peran penting dalam mensugesti sikap serta harapan seseorang. Perilaku yang ditampilkan seorang akan sejalan dengan cara orang tersebut memandang dirinya sendiri. Bisa dikatakan bahwa orang dengan konsep diri positif akan membagikan sikap positif. Sedangkan, orang dengan konsep diri negatif akan membagikan sikap negatif. Sama halnya bagaimana seseorang melihat tantangan dunia kerja yang akan dihadapi setelah lulus kuliah. Selain itu, Durrand dan Barlow (2006: 162) mengatakan bahwa berdasarkan penilaian diri sendiri, terbentuknya keyakinan negatif tentang diri sendiri akan menjadi faktor psikologis bagi individu yang rentan mengalami kecemasan di kehidupan selanjutnya.

Hasil hipotesis ketiga (H_3) yang berbunyi “Terdapat pengaruh antara religiusitas dan konsep diri terhadap kecemasan” adalah dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan konsep diri terhadap kecemasan secara bersama-sama. Hasil analisis data menggunakan regresi linier berganda yang diperoleh hasil $R = 0,777$, $RSquare = 0,604$ dan $p = 0,000$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas dan konsep diri, maka semakin rendah kecemasan. Semakin rendah religiusitas dan konsep diri, maka semakin tinggi juga kecemasan pada mahasiswa.

Pada hipotesis ketiga didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hendra Saputra (2017: 7)

bahwa ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan religiusitas terhadap kecemasan menikah pada dewasa awal. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data yang menunjukkan bahwa sumbangan konsep diri dan religiusitas secara bersama-sama terhadap kecemasan menikah pada dewasa awal sebesar 22,7%. Artinya, konsep diri dan religiusitas merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap kecemasan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri dan religiusitas, maka semakin rendah kecemasan. Begitu pula, semakin rendah konsep diri dan kecemasan, maka semakin tinggi kecemasan.

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa selaras dengan teori dari Abraham Maslow, yakni teori hierarki kebutuhan. Kebutuhan manusia tidak hanya bersifat material, tetapi juga bersifat psikologis, intelektual, bahkan spiritual. Manusia perlu mendapatkan rasa aman, ingin menyingkirkan rasa takut dan kecemasan dalam hidup. Salah satu agar terpenuhinya kebutuhan tersebut adalah dengan bekerja. Berdasarkan teori tersebut bahwa manusia perlu bekerja untuk bertahan hidup sehingga akan merasa aman dan memenuhi kebutuhan akan harga dirinya. Selain itu, kebutuhan manusia akan agama merupakan kebutuhan kodrati umat manusia, yakni kebutuhan untuk mencintai dan dicintai oleh Allah sehingga muncullah konsep diri yang positif. Akhirnya, tercapailah aktualisasi diri.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan regresi linier berganda bahwa nilai konstanta 104,587, memiliki arti apabila *variable* religiusitas dan konsep diri tidak dimasukkan ke dalam penelitian, maka nilai kecemasan

sebesar 104,587. Nilai koefisien regresi $X_1 = 0,018$, memiliki arti apabila *variable* religiusitas ditingkatkan lebih baik lagi, maka kecemasan akan meningkat sebesar 0,018 atau 1,8%. Nilai koefisien regresi $X_2 = -0,696$, memiliki arti apabila *variable* konsep diri ditingkatkan lebih baik lagi, maka kecemasan akan menurun sebesar 0,696 atau 69,6%. Dari kedua *variable* tersebut bahwa religiusitas dan konsep diri memiliki pengaruh sebesar 60,4% terhadap kecemasan. Sedangkan, sisanya yaitu 39,6% dipengaruhi oleh *variable* lain yang tidak ada di dalam model regresi linier ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan. Beberapa kelemahan pada penelitian ini antara lain jumlah subjek yang sedikit karena hanya mengambil beberapa sampel di angkatan 2016 dan 2017. Penunjukan subjek yang akan dijadikan sampel hanya berdasarkan kebetulan dan sangat rentan terhadap bias. Pengambilan data dilakukan pada masa pandemi melalui online yang memerlukan waktu lebih lama karena mahasiswa jarang yang mau mengisi kuesioner. Kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan judul dan topik yang sama agar penelitian menjadi lebih baik dan lebih detail.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi data dan analisis data pada penelitian ini, telah dilakukan kepada mahasiswa semester akhir jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang, yakni jumlah subjek 38 dari 152 mahasiswa yang dilakukan dengan teknik *convenience sampling* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara religiusitas dengan kecemasan mahasiswa semester akhir jurusan Ilmu Falak di UIN Walisongo Semarang.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara konsep diri dengan kecemasan mahasiswa semester akhir jurusan Ilmu Falak di UIN Walisongo Semarang.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara religiusitas dan konsep diri terhadap kecemasan mahasiswa semester akhir jurusan Ilmu Falak di UIN Walisongo Semarang.

B. Saran

Hasil penelitian yang didapatkan masih banyak kekurangan. Maka peneliti memberikan saran, antara lain:

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi mahasiswa yang mempunyai religiusitas dan konsep diri yang tinggi diharapkan mampu mempertahankan hal tersebut agar kecemasan menurun. Bagi mahasiswa yang memiliki religiusitas dan konsep

diri yang rendah diharapkan dapat meningkatkan hal tersebut agar kecemasan tidak meningkat.

2. Bagi Institusi

Bagi institusi diharapkan dapat memberikan sumbangan positif, yakni berupa membuat program, lembaga konseling karir dalam usaha meningkatkan religiusitas dan konsep diri mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang terhadap kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama, diharapkan dapat memperluas referensi dan dapat melihat faktor lain seperti harga diri, penerimaan diri, dukungan keluarga, dukungan sosial, yang mempengaruhi kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, dkk. (1994). *Psikologi Islam*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ancok, dkk. (2000). *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ancok, dkk. (2001). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ancok, D. (2003). *Pengantar. Qalam Victor E. Frank, Logoterapi; Terapi Psikologi Melalui Pemahaman Eksistensi. Penerjemah M. Murtadlo*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ancok, dkk. (2008). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asih, D. (2015). *Dimensi-Dimensi Spiritualitas dan Religiusitas dalam Intensi Keperilakuan Konsumen*. Research Gate, 1-14. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3375.1765>.
- Bastaman, dkk. (1997). *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H. D. (2001). *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikolog Islami*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Bukhori, B. (2006). Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau dari Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup. *Jurnal Psikologika*, 11(22), 93-105.
- Bukhori, B. (2010). Religiusitas dan Penerimaan Penyakit Gagal Ginjal. *Jurnal Sosio-Religia*, 9, 93-104.
- Bukhori, B. (2015). Stigma terhadap orang dengan HIV-AIDS (ODHA) ditinjau dari keberagaman dan pengetahuan tentang HIV-AIDS, studi pada narapidana di Lapas Kelas I Semarang. *Laporan Penelitian Individual tidak dipublikasikan*. LP2M, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Bukhori, B. (2016). Kecemasan Berbicara di Depan Umum Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan dalam

- Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 159-186.
- Burns, R. (1993). *Konsep Diri: Teori Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. (Eddy, Ed.). Jakarta: Arcana.
- Daradjat, Zakiyah. 1973. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Z. (1990). *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Departemen Agama RI. 2010. *Mushaf Al-Azhar; Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Jabal.
- Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Dister, N., S. (1992). *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Lappenas.
- Duffy, K.G. & Atwater, E. (2009). *Psychology for living: adjustment, growth, and behavior today*. New Jersey: Pearson Education.
- Durand, V.M. & Barlow, D.H. (2006). *Intisari psikologi abnormal (alih bahasa)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadila, A. Z. B. (2018). *Kecemasan Orangtua Menghadapi Hospitalisasi Anak*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fetzer, J, E. (1999). *Multidimensional measurement of religiousness, spirituality for use in health research*. Glock and Stark. (1995). *Religion and Society in Tension*. Diterjemahkan oleh Ancok dan Suroso dalam karyanya yang berjudul Psikologi Islami. Chicago: Rand McNally.
- Fausiah, Fitri. (2005). *Psikologi Abnormal; Klinis Dewasa..* Jakarta: UI-Press.
- Ghufron, M, N., & Risnawati, R, S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)*. Religions, 3, 710 – 724. doi:10.3390/rel3030710.
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Husain, Abdullah, Abdul at tariqi. (2004). *Ekonomi Islam Prinsip, Dasar, Dan Tujuan*. Yogyakarta: Magistra Insania Press.
- Jalaluddin (1997). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin (2000). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kaplan J.B., & Sadock T.C. (1997). *Sinopsis Psikiatri, Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis, Edisi ketujuh*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Karim, Adiwarmarman. (2008). *Ekonomi Mikro Islam Edisi Ketiga*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini, Gulo, Dali. (1978). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Lazarus, R. (1976). *Pattern of Adjustment and Human Effectiveness*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Maslow, Abraham H. (1984). *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Rancangan Hirarki Kebutuhan Manusia* (judul asli: *Motivation and Personality*). Diterjemahkan oleh Nurul Iman. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Minderop, Albertine. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muin, dkk. (1986). *Ilmu Kalam*. Jakarta: Widjaya.
- Nashori, dkk. (2018). Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 182-193.
- Nasution, S. (2009). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, B. (2003). *Psikologi Abnormal*. Edisi 5. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jilid 1 (Alih Bahasa). Jakarta: Erlangga.
- Paloutizan, R., F. (1996). *Invitation to The Psychology of Religion*. Boston: Allyn and Bacon.

- Priyatno, D. (2010). *Teknik mudah dan cepat melakukan analisis data penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Putu, I. A., & Agung, I.G. (2018). *Panduan penelitian eksperimen beserta analisa statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmat, J. (2003). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Rakhmat, J. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakara.
- Rosidi. (2010). *Spiritualitas dan Self Concept Narapidana (Studi Narapidana di Lapas Kedungpane Semarang)*. Semarang: Puslit IAIN Walisongo.
- Sabiq, Sayyid. (1990). *Fiqh as-Sunnah*. Qahirah: Dar al-Fathu lia'lami al-Arabiy.
- Santoso, Singgih. (2005). *Buku Latihan Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Shihab, M., Q. (1993). *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Siburian, E., Karyono, & Kaloeti, D. V. (2010). *Pengaruh Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT) dalam Menurunkan Kecemasan Menghadapi Masa Depan pada Penyalahguna Napza di Panti Rehabilitasi*. Jurnal Psikologi Undip, 7, 40-49.
- Spilka, B., Hood, J., R., & Gorsuch R., L. (1985). *The Psychology of Religion an Ampirecal approach*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulaeman, M., Munandar. (1998). *Suatu Pengantar Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Susanti, D., Yuliadi, I., & Agustin, R. (2014). *Perbedaan Tingkat Stres Ditinjau dari Religiusitas dan Kesepian pada Pasien Geriatri Perempuan yang Tinggal di Rumah dan Panti Werdha Wilayah Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Thouless, R., H. (1972). *An Introduction to the Psychology of Religion*. London: Cambridge University Press.
- Thouless, R., H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wahib, A. (2015). *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Yunus, M. (1997). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsiran Al-Qur'an.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Nota Persetujuan Judul Skripsi

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN SEMARANG
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185. Telp. 76433370

NOTA PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Jurusan Psikologi setelah membaca dan meneliti rancangan judul skripsi
**PENGARUH RELIGIUSITAS DAN KONSEP DIRI TERHADAP KECEMASAN
MENGHADAPI DUNIA KERJA PADA MAHASISWA SEMESTER AKHIR JURUSAN ILMU
FALAK UIN WALISONGO SEMARANG**

Atas nama mahasiswa

N a m a : Yulia Ernawati
NIM : 1607016063
Semester : VII (Tujuh)
Konsentrasi : Psikologi Klinis

Dengan ini menerima / tidak menerima rancangan judul dimaksud dengan catatan:

1.
2.
3.
4.

Demikian untuk menjadikan perkara adanya.

Semarang, 26 Desember 2019

Jurusan Psikologi



Wahartati, S. Psi., M. Si

19771102 200604 2004

Tembusan disampaikan kepada :

1. Yang bersangkutan.
2. Arsip.

Lampiran 2

Try Out Skala Religiusitas

NO.	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya meyakini bahwa keberhasilan saya adalah atas izin dari Allah				
2	Saya melaksanakan sholat lima waktu				
3	Saya merasa dikasihi Allah karena do'a saya terkabul				
4	Saya belajar memahami isi kandungan <i>al-Qur'an</i>				
5	Jika saya mengalami kesulitan saya berdo'a kepada Allah meminta petunjuk-Nya				
6	Ketika saya gagal, saya ragu kepada Allah				
7	Saya meninggalkan sholat lima waktu				
8	Saya merasa Allah pilih kasih karena do'a saya belum terkabul				
9	Saya enggan memahami isi kandungan <i>al-Qur'an</i>				
10	Saya menangis meratapi nasib jika saya mengalami kesulitan				
11	Saya meyakini apapun yang terjadi pada saya adalah yang terbaik dari Allah untuk saya				
12	Saya sempatkan beribadah meskipun saya sibuk				
13	Saya merasa senang atas apapun yang Allah berikan kepada saya saat ini				
14	Saya tahu bahwa percaya pada				

	Allah adalah cara mengatasi kecemasan akan masa depan				
15	Saya jujur dalam melakukan segala sesuatu agar berkah				
16	Saya berpikir usaha saya sia-sia karena takdir saya berbeda dengan yang saya usahakan				
17	Saya enggan beribadah jika saya sibuk				
18	Saya ragu dengan Allah karena masa depan saya belum jelas akan menjadi apa				
19	Menurut saya kecemasan dalam menghadapi masa depan adalah gangguan setan				
20	Saya rela berbohong asalkan tujuan saya tercapai				
21	Saya meyakini jika ketetapan dari Allah adalah milik saya maka Allah jadikan milik saya				
22	Saya menjalankan puasa Ramadhan				
23	Saya merasa dilindungi Allah meskipun cita-cita saya tidak terwujud karena apapun yang diberikan Allah adalah yang terbaik untuk saya				
24	Saya tahu bahwa menutup aurat adalah kewajiban				
25	Saya membantu seseorang meskipun orang tersebut jahat kepada saya				
26	Saya berpikir Allah pilih kasih karena apa yang saya lakukan sia-sia				
27	Saya enggan berpuasa ramadhan				

	ketika ada kegiatan yang menguras tenaga				
28	Saya kecewa karena Allah menghancurkan cita-cita saya				
29	Menurut saya menutup aurat adalah sunnah				
30	Saya membantu seseorang jika orang tersebut memberikan apa yang saya inginkan				

Lampiran 3

Try Out Skala Konsep Diri

NO.	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya mampu mengikuti mata kuliah di jurusan ini				
2	Saya mampu melakukan sendiri apapun yang saya mau				
3	Saya yakin bisa menggapai impian saya				
4	Saya bisa mewujudkan harapan saya				
5	Saya mudah beradaptasi dalam tugas kelompok				
6	Menurut teman saya bahwa saya suka berbagi ilmu mata kuliah jurusan ini				
7	Saya kurang mampu mengikuti mata kuliah di jurusan ini				
8	Saya bergantung pada orang lain				
9	Saya merasa lelah dengan impian saya				
10	Apa yang saya lakukan di jurusan ini adalah hal yang sia-sia saja				
11	Saya sulit beradaptasi dalam tugas kelompok				
12	Menurut teman saya bahwa saya suka menyimpan sendiri ilmu mata kuliah jurusan ini				
13	Saya mampu bersaing di jurusan ini				
14	Saya yakin dengan hasil tugas yang saya selesaikan sendiri				
15	Saya yakin saya bisa menjadi orang yang berhasil				

16	Saya siap menghadapi tantangan untuk mencapai harapan saya				
17	Saya aktif tanya jawab ketika mata kuliah sedang berlangsung				
18	Teman saya mengatakan bahwa saya orang yang menyenangkan dalam diskusi mata kuliah				
19	Saya kesulitan bersaing di jurusan ini				
20	Saya ragu dengan hasil tugas yang saya kerjakan				
21	Saya merasa putus asa menghadapi masa depan				
22	Saya mengeluh bahwa kehidupan saya berat				
23	Saya malas tanya jawab ketika mata kuliah sedang berlangsung				
24	Menurut teman saya bahwa saya menyebalkan dalam diskusi mata kuliah				
25	Saya adalah orang yang menyenangkan				
26	Saya yakin apapun yang menjadi milik saya pasti menjadi milik saya				
27	Saya akrab dengan teman-teman kelas saya				
28	Saya berpikir saya adalah orang yang menyebalkan				
29	Saya ragu impian saya terwujud				
30	Saya kurang akrab dengan teman-teman kelas saya				

Lampiran 4

Try Out Skala Kecemasan

NO.	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya merasa khawatir tentang masa depan saya				
2	Saya gemetar ketika berbicara di depan umum				
3	Saya takut ditertawakan teman jika tidak bisa menjawab pertanyaan dari dosen				
4	Saya gagap ketika menyampaikan materi di depan kelas				
5	Saya merasa setelah lulus bisa mendapat pekerjaan yang saya inginkan				
6	Saya percaya diri berbicara di depan umum				
7	Saya berani menjawab pertanyaan dari dosen meskipun jawaban saya salah				
8	Saya lancar ketika menyampaikan materi di depan kelas				
9	Saya merasa kecewa jika sudah berjuang tapi gagal				
10	Saya berkeringat karena takut gagal menjawab pertanyaan				
11	Saya takut pertanyaan saya dianggap aneh oleh pemateri				
12	Saya memilih diam karena takut salah				
13	Saya merasa perjuangan saya akan berhasil				
14	Saya percaya diri dalam menjawab pertanyaan				

15	Saya berani bertanya jika mengalami kesulitan dalam memahami materi				
16	Saya berusaha menjawab apapun pertanyaan dari audien				
17	Saya merasa gelisah memikirkan masa depan saya				
18	Saya tiba-tiba merasa mulas ketika akan ujian				
19	Saya tiba-tiba kehilangan fokus ketika mengerjakan tugas kuliah				
20	Saya menghindari seseorang yang menanyakan karir saya				
21	Saya merasa masa depan saya bagus				
22	Saya biasa saja ketika akan ujian				
23	Saya fokus dalam mengerjakan apapun				
24	Saya berusaha keras agar bisa melewati dengan baik apapun yang akan terjadi				
25	Saya merasa tersinggung dengan keahlian yang dimiliki teman saya				
26	Saya panik sampai kram ketika disuruh maju ke depan kelas				
27	Saya tiba-tiba lupa dengan apa yang akan saya jelaskan ketika presentasi di depan kelas				
28	Saya membantah kritikan orang lain meskipun saya salah				
29	Saya senang dengan kemampuan saya sendiri				
30	Saya percaya diri ketika maju ke depan kelas				
31	Saya mengingat materi yang saya				

	presentasikan				
32	Saya menerima kritikan orang lain sebagai bahan evaluasi diri saya				

Lampiran 5

Hasil SPSS Uji Reliabilitas Skala Religiusitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,890	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	95,60	81,007	,614	,884
X2	95,77	81,357	,565	,885
X3	96,17	83,040	,250	,891
X4	96,27	80,133	,395	,888
X5	95,73	81,237	,593	,885
X6	95,90	79,610	,535	,885
X7	95,87	79,085	,581	,884
X8	95,70	80,838	,661	,884
X9	96,07	79,789	,539	,885
X10	96,50	79,914	,420	,888
X11	96,07	78,064	,594	,883
X12	97,83	93,799	-,627	,907
X13	96,17	79,178	,701	,882
X14	95,87	78,326	,707	,881
X15	96,17	80,075	,547	,885
X16	96,07	80,685	,508	,886
X17	95,87	79,223	,693	,882
X18	95,80	80,166	,606	,884
X19	97,00	91,793	-,350	,909
X20	96,03	80,516	,469	,886
X21	95,93	83,513	,264	,890
X22	95,60	83,490	,395	,888
X23	95,80	79,545	,670	,883
X24	95,77	80,530	,577	,884
X25	96,53	80,878	,524	,885
X26	95,97	80,102	,606	,884
X27	95,93	79,306	,615	,883
X28	95,87	81,499	,528	,886
X29	96,17	82,213	,351	,889

X30	96,60	77,766	,489	,886
-----	-------	--------	------	------

Lampiran 6

Hasil SPSS Uji Reliabilitas Konsep Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,944	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	85,50	146,052	,649	,941
X2.2	85,90	150,921	,232	,945
X2.3	85,47	139,430	,773	,940
X2.4	85,33	142,575	,732	,940
X2.5	85,67	143,333	,586	,942
X2.6	85,93	147,237	,536	,942
X2.7	86,03	150,240	,397	,944
X2.8	85,77	142,047	,646	,941
X2.9	85,57	140,599	,809	,939
X2.10	85,40	142,800	,646	,941
X2.11	85,73	146,547	,447	,943
X2.12	85,33	151,540	,267	,945
X2.13	86,00	149,172	,432	,943
X2.14	85,67	144,506	,646	,941
X2.15	85,07	147,513	,619	,942
X2.16	85,37	142,792	,794	,940
X2.17	86,20	147,338	,423	,944
X2.18	86,03	145,895	,604	,942
X2.19	86,10	145,403	,577	,942
X2.20	85,77	144,185	,653	,941
X2.21	85,43	145,426	,591	,942
X2.22	85,63	145,551	,516	,943
X2.23	85,93	146,616	,526	,942
X2.24	85,67	145,816	,562	,942
X2.25	85,83	145,868	,618	,942
X2.26	85,47	151,016	,245	,945
X2.27	85,60	145,214	,733	,941
X2.28	85,93	143,582	,670	,941
X2.29	85,53	140,395	,799	,939

X2.30	85,50	143,638	,750	,940
-------	-------	---------	------	------

Lampiran 7

Hasil SPSS Uji Reliabilitas Kecemasan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,826	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	71,5333	76,602	,603	,809
Y2	71,0667	80,271	,581	,812
Y3	71,2333	81,151	,518	,815
Y4	71,1000	80,921	,498	,815
Y5	71,4667	80,809	,444	,817
Y6	71,1667	79,385	,692	,809
Y7	71,2667	80,202	,557	,813
Y8	71,2333	78,668	,665	,809
Y9	71,1000	78,024	,635	,809
Y10	71,4000	83,628	,332	,821
Y11	71,2333	84,047	,304	,822
Y12	70,9667	82,447	,504	,816
Y13	71,9667	84,861	,374	,821
Y14	71,4000	82,179	,511	,816

Y15	71,4333	83,357	,314	,822
Y16	71,5333	86,809	,122	,828
Y17	71,1667	77,040	,641	,808
Y18	71,3667	87,689	,043	,831
Y19	71,6000	85,421	,361	,821
Y20	71,1667	82,833	,364	,820
Y21	71,8333	80,351	,630	,812
Y22	71,4333	85,495	,244	,824
Y23	71,5333	81,292	,555	,814
Y24	71,9000	84,093	,377	,820
Y25	71,6667	89,264	-,061	,831
Y26	71,9000	82,852	,445	,818
Y27	71,4000	81,559	,454	,817
Y28	71,8333	88,695	,000	,829
Y29	70,6000	94,041	-,429	,843
Y30	71,0000	96,000	-,618	,846
TOTAL	70,7667	93,978	-,417	,843
VAR00001	70,3667	91,689	-,277	,837

Lampiran 8
Skala Setelah Try Out

KUESIONER PENELITIAN

Identitas Responden

Nama :

Angkatan :

Petunjuk

Bacalah setiap pernyataan dengan seksama!

1. Tentukan pilihan jawaban yang menggambarkan diri anda yang sebenarnya dengan memberikan tanda centang (√) pada pilihan jawaban yang meliputi :
 - STS (Sangat Tidak Sesuai): Apabila pernyataan “Sangat Tidak Sesuai” dengan diri Anda.
 - TS (Tidak Sesuai): Apabila pernyataan “Tidak Sesuai” dengan diri Anda.
 - S (Sesuai): Apabila Anda pernyataan “Sesuai” dengan diri Anda.
 - SS (Sangat Sesuai): Apabila pernyataan “Sangat Sesuai” dengan diri Anda.
2. Pada setiap pernyataan hanya dapat memilih satu jawaban. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar. Hasil dari skala ini tidak akan mempengaruhi apapun yang terkait dengan diri Anda. Kerahasiaan data dijamin dan hanya dapat diakses oleh peneliti untuk kepentingan akademik. Kesungguhan dan kejujuran anda sangat saya harapkan demi kualitas penelitian ini, demikain saya ucapkan terimakasih dan selamat mengerjakan.

Skala 1

NO.	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya meyakini bahwa keberhasilan saya adalah atas izin dari Allah				
2	Saya melaksanakan sholat lima waktu				
3	Saya belajar memahami isi kandungan <i>al-Qur'an</i>				
4	Jika saya mengalami kesulitan saya berdo'a kepada Allah meminta petunjuk-Nya				
5	Ketika saya gagal, saya ragu kepada Allah				
6	Saya meninggalkan sholat lima waktu				
7	Saya merasa Allah pilih kasih karena do'a saya belum terkabul				
8	Saya enggan memahami isi kandungan <i>al-Qur'an</i>				
9	Saya menangis meratapi nasib jika saya mengalami kesulitan				
10	Saya meyakini apapun yang terjadi pada saya adalah yang terbaik dari Allah untuk saya				
11	Saya merasa senang atas apapun yang Allah berikan kepada saya saat ini				
12	Saya tahu bahwa percaya pada Allah adalah cara mengatasi kecemasan akan masa depan				
13	Saya jujur dalam melakukan segala sesuatu agar berkah				
14	Saya berpikir usaha saya sia-sia karena takdir saya berbeda dengan				

	yang saya usahakan				
15	Saya enggan beribadah jika saya sibuk				
16	Saya ragu dengan Allah karena masa depan saya belum jelas akan menjadi apa				
17	Saya rela berbohong asalkan tujuan saya tercapai				
18	Saya meyakini jika ketetapan dari Allah adalah milik saya maka Allah jadikan milik saya				
19	Saya menjalankan puasa Ramadhan				
20	Saya merasa dilindungi Allah meskipun cita-cita saya tidak terwujud karena apapun yang diberikan Allah adalah yang terbaik untuk saya				
21	Saya tahu bahwa menutup aurat adalah kewajiban				
22	Saya membantu seseorang meskipun orang tersebut jahat kepada saya				
23	Saya berpikir Allah pilih kasih karena apa yang saya lakukan sia-sia				
24	Saya enggan berpuasa ramadhan ketika ada kegiatan yang menguras tenaga				
25	Saya kecewa karena Allah menghancurkan cita-cita saya				
26	Menurut saya menutup aurat adalah sunnah				
27	Saya membantu seseorang jika orang tersebut memberikan apa yang saya inginkan				

Skala 2

NO.	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya mampu mengikuti mata kuliah di jurusan ini				
2	Saya yakin bisa menggapai impian saya				
3	Saya bisa mewujudkan harapan saya				
4	Saya mudah beradaptasi dalam tugas kelompok				
5	Menurut teman saya bahwa saya suka berbagi ilmu mata kuliah jurusan ini				
6	Saya kurang mampu mengikuti mata kuliah di jurusan ini				
7	Saya bergantung pada orang lain				
8	Saya merasa lelah dengan impian saya				
9	Apa yang saya lakukan di jurusan ini adalah hal yang sia-sia saja				
10	Saya sulit beradaptasi dalam tugas kelompok				
11	Saya mampu bersaing di jurusan ini				
12	Saya yakin dengan hasil tugas yang saya selesaikan sendiri				
13	Saya yakin saya bisa menjadi orang yang berhasil				
14	Saya siap menghadapi tantangan untuk mencapai harapan saya				
15	Saya aktif tanya jawab ketika mata kuliah sedang berlangsung				
16	Teman saya mengatakan bahwa saya orang yang menyenangkan				

	dalam diskusi mata kuliah				
17	Saya kesulitan bersaing di jurusan ini				
18	Saya ragu dengan hasil tugas yang saya kerjakan				
19	Saya merasa putus asa menghadapi masa depan				
20	Saya mengeluh bahwa kehidupan saya berat				
21	Saya malas tanya jawab ketika mata kuliah sedang berlangsung				
22	Menurut teman saya bahwa saya menyebalkan dalam diskusi mata kuliah				
23	Saya adalah orang yang menyenangkan				
24	Saya akrab dengan teman-teman kelas saya				
25	Saya berpikir saya adalah orang yang menyebalkan				
26	Saya ragu impian saya terwujud				
27	Saya kurang akrab dengan teman-teman kelas saya				

Skala 3

NO.	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya merasa khawatir tentang masa depan saya				
2	Saya gemetar ketika berbicara di depan umum				
3	Saya takut ditertawakan teman jika tidak bisa menjawab pertanyaan dari dosen				
4	Saya gagap ketika menyampaikan materi di depan kelas				
5	Saya merasa setelah lulus bisa mendapat pekerjaan yang saya inginkan				
6	Saya percaya diri berbicara di depan umum				
7	Saya berani menjawab pertanyaan dari dosen meskipun jawaban saya salah				
8	Saya lancar ketika menyampaikan materi di depan kelas				
9	Saya merasa kecewa jika sudah berjuang tapi gagal				
10	Saya berkeringat karena takut gagal menjawab pertanyaan				
11	Saya takut pertanyaan saya dianggap aneh oleh pemateri				
12	Saya memilih diam karena takut salah				
13	Saya merasa perjuangan saya akan berhasil				
14	Saya percaya diri dalam menjawab pertanyaan				
15	Saya berani bertanya jika				

	mengalami kesulitan dalam memahami materi				
16	Saya merasa gelisah memikirkan masa depan saya				
17	Saya tiba-tiba kehilangan fokus ketika mengerjakan tugas kuliah				
18	Saya menghindari seseorang yang menanyakan karir saya				
19	Saya merasa masa depan saya bagus				
20	Saya fokus dalam mengerjakan apapun				
21	Saya berusaha keras agar bisa melewati dengan baik apapun yang akan terjadi				
22	Saya panik sampai kram ketika disuruh maju ke depan kelas				
23	Saya tiba-tiba lupa dengan apa yang akan saya jelaskan ketika presentasi di depan kelas				

Lampiran 9

Data Responden Skala Religiusitas

	X 1	X 2	X 3	X 4	X 5	X 6	X 7	X 8	X 9	X 10	X 11	X 12	X 13	X 14	X 15	X 16	X 17	X 18	X 19	X 20	X 21	X 22	X 23	X 24	X 25	X 26	X 27	X		
R 1	3	3	2	3	4	2	4	3	4	2	3	4	2	4	4	1	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	8 7	
R 2	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	9 8	
R 3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	8 7	
R 4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1 0 5
R 5	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	4	4	3	2	3	3	4	3	1	8 5		
R 6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1 0 5	
R 7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	8 1	
R 8	4	4	3	4	3	4	4	3	2	3	3	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	9 6	
R 9	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	9 0	
R 1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	9 8	

Lampiran 10

Data Responden Konsep Diri

	X 2 · 1	X 2 · 2	X 2 · 3	X 2 · 4	X 2 · 5	X 2 · 6	X 2 · 7	X 2 · 8	X 2 · 9	X 2 · 0	X 2 · 1	X 2 · 2	X 2 · 3	X 2 · 4	X 2 · 5	X 2 · 6	X 2 · 7	X 2 · 8	X 2 · 9	X 2 · 0	X 2 · 1	X 2 · 2	X 2 · 3	X 2 · 4	X 2 · 5	X 2 · 6	X 2 · 7	X 2		
R 1	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	7 2		
R 2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	9 7		
R 3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	8 2		
R 4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	8 2		
R 5	4	4	4	1	3	3	3	3	4	1	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	4	4	8 7	
R 6	3	4	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	9 0	
R 7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	7 4	
R 8	3	4	4	2	3	2	3	3	4	2	2	3	4	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	7 6	
R 9	3	1	3	1	2	2	1	1	2	1	2	1	4	2	3	2	2	1	2	2	2	2	1	3	3	2	1	3	5 3	
R 10	3	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	8 1

R 1 1	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1 0 0
R 1 2	3	3	3	3	2	2	2	2	1	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	6 5	
R 1 3	3	3	3	2	1	2	1	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2	1	3	4	4	4	2	3	3	3	3	7 1	
R 1 4	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	6 7	
R 1 5	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	9 4	
R 1 6	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	6 0	
R 1 7	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	3	3	3	1	1	1	3	2	2	1	3	3	3	1	3	3	6 4	
R 1 8	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	1	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	6 3	
R 1 9	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	9 3	
R 2 0	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	8 2	

R 2 1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	6 2
R 2 2	3	3	3	4	3	2	3	4	4	4	2	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	2	3	4	8 6		
R 2 3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	7 9		
R 2 4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	7 6		
R 2 5	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	9 3		
R 2 6	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	8 5		
R 2 7	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	9 6		
R 2 8	2	3	4	2	2	3	1	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	6 9	
R 2 9	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	7 0	
R 3 0	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	7 9	

R 3 1	3	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	2	4	2	2	3	2	3	3	4	2	8 0
R 3 2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	7 5
R 3 3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	7 2
R 3 4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	4	4	1	3	3	1	3	4	1	7 5
R 3 5	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	7 7
R 3 6	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3	8 4
R 3 7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	8 2
R 3 8	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	7 2

Lampiran 11

Data Responden Kecemasan

	Y 1	Y 2	Y 3	Y 4	Y 5	Y 6	Y 7	Y 8	Y 9	Y 10	Y 11	Y 12	Y 13	Y 14	Y 15	Y 16	Y 17	Y 18	Y 19	Y 20	Y 21	Y 22	Y 23	Y
R 1	1	1	1	4	1	2	3	1	1	4	4	3	1	2	4	1	2	3	2	2	1	3	2	4 9
R 2	1	3	2	3	2	2	2	1	3	2	2	2	1	2	1	3	2	2	1	1	1	2	3	4 4
R 3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4 6
R 4	1	3	2	3	2	3	2	3	1	1	1	3	2	2	2	1	2	3	2	2	2	1	3	4 7
R 5	4	2	3	2	3	2	1	3	3	2	2	2	1	2	1	3	2	2	1	3	1	1	3	4 9
R 6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	3	2	1	1	3	1	1	1	1	1	3 0
R 7	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	5 2
R 8	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	5 6
R 9	3	3	2	3	4	4	4	4	3	1	1	3	2	2	4	4	2	4	3	3	1	1	1	6 2
R 10	1	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	1	1	2	3	5 4
R 11	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	3 7
R	3	2	4	3	2	2	2	3	4	2	3	3	2	2	2	3	3	3	1	2	2	2	3	5

12																								8	
R 13	1	4	3	4	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	5	7	
R 14	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	5	2	
R 15	1	3	3	3	1	2	1	1	2	3	3	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	3	8
R 16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	6	7	
R 17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4	2	4	4	3	2	3	4	8	2
R 18	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	2	2	3	3	3	2	2	6	6
R 19	3	3	3	2	1	2	2	2	4	2	3	3	1	2	2	3	2	4	1	1	1	1	1	4	9
R 20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	6
R 21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	6	5
R 22	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	4	8
R 23	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	1	2	2	4	3	2	2	2	1	3	3	5	7
R 24	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	4	2	3	3	2	2	2	2	5	7
R 25	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	4	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1	3	4	2
R 26	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	4	5

R 27	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	4 1	
R 28	4	1	2	2	3	1	1	1	3	2	2	1	1	2	2	3	3	2	2	3	3	1	2	4 7
R 29	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	6 2
R 30	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	4	3	2	2	1	1	2	3	4 2
R 31	4	4	3	3	2	3	3	2	4	1	3	3	1	3	2	3	3	2	2	3	2	1	3	6 0
R 32	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	1	2	5 6
R 33	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	5 5
R 34	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	1	3	2	2	3	4	1	2	1	1	2	4 8
R 35	2	3	3	3	1	2	2	2	2	3	3	3	1	1	1	2	3	3	1	2	1	2	3	4 9
R 36	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	4	1	1	2	3	3	1	1	2	3	3	4 4
R 37	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	5 0
R 38	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	6 1